

EKONOMI PENDIDIKAN

Penulis:
Ahmad Juhaidi

2023

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KTD)*

EKONOMI PENDIDIKAN

© **Ahmad Juhaidi**

Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2023

viii + 84 halaman: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-8035-33-5

Cetakan I: Mei 2023

Editor : Salamah

Penata Isi: Agvenda

Desain Cover: Agung Istiadi

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin dari penerbit

Diterbitkan:

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73

Minnomartani, Ngaglik, Sleman Yogyakarta

Telp.: (0274) 4462377 e-mail: aswajpressindo@yahoo.com

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Assalamualaikum warahmatullahi wabarkatuh.

Saya mengucapkan selamat dan penghargaan kepada Dr. Ahmad Juhaidi, M.Pd, yang telah menyelesaikan penulisan buku teks yang berjudul, “Ekonomi Pendidikan”, yang sudah tentu buku ini sangat bermanfaat dalam pengembangan profesi dosen dan juga berdampak pada lembaga pendidikan/prodi dan fakultas. Selain itu, salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar/buku teks sebagai sumber belajar yang relevan. Ketersediaan buku ajar atau buku teks tersebut akan membuat pembelajaran lebih menarik dan memudahkan mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, capaian pembelajaran pembelajaran mata kuliah (CP-MK) lebih mudah dan cepat dicapai dan pada gilirannya dapat terwujud capaian pembelajaran lulusan (CPL)

Berdasarkan hal tersebut, saya secara pribadi menyambut baik dan memberikan apresiasi atas penulisan dan penerbitan buku ini. Saya berharap buku ini dapat digunakan mahasiswa sebagai salah satu buku ajar dalam mata kuliah Ekonomi Pendidikan dan mata kuliah lain relevan. Saya yakin dan percaya dengan keberadaan buku ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.

Pendidikan dan ekonomi, dua elemen yang saling bertautan/bersingungan. Apakah pendidikan yang menyebabkan ekonomi seseorang meningkat, ataukah ekonomi yang baik akan dapat mencapai pendidikan tinggi? Selain itu, di era revolusi industri 4.0 dan era social 5.0 mengharus pembangunan manusia sebagai modal

pembangunan negara (*human capital*), kita tidak bisa bergantung kepada sumber daya alam yang makin menipis dan bisa habis. Sehingga buku ini sangat baik untuk dibaca dan pelajari oleh mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa ini.

Terakhir saya menghimbau kepada para dosen untuk berkarya, tidak hanya menghasilkan buku, tetapi juga menghasilkan karya ilmiah lain yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah nasional dan internasional. Publikasi tersebut akan memberikan sumbangsih kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan juga meningkatkan reputasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Demikian sambutan ini saya sampaikan, sekali lagi selamat dan terimakasih buat Dr. Ahmad Juhaidi, M,Pd, atas karyanya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarkatuh

Banjarmasin, 5 Mei 2023

Dekan



Dr. H. Hamdan, M.Pd.

NIP. 196604051993031005

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum w.w.

Pendidikan yang tercermin dari lamanya sekolah memberikan balikan investasi bagi individu. Oleh karena itulah, pendidikan dianggap sebagai investasi. Pengelolaan pendidikan, oleh karena itu, harus mempertimbangkan pengeluaran dana dan balikan dari pendidikan tersebut. Lebih khusus, pengeluaran dana untuk pembelajaran berdasarkan dampaknya terhadap hasil dari proses pembelajaran. Pertimbangan tersebut didasarkan konsep dasar ekonomi tentang kelangkaan sumber daya. Sumber daya langka, dalam hal ini dana, menjadi dasar pengelolaan biaya yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ekonomi pendidikan sebagai sebuah bidang ilmu dalam rumpun manajemen pendidikan yang merupakan fondasi bagi pengelola pendidikan dalam memahami pendidikan dipandang dari sudut pandang ekonomi. Ekonomi pendidikan akan memberikan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya finansial yang efektif dan efisien. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan akan berdampak maksimal bagi pencapaian hasil pendidikan.

Oleh karena itulah, para mahasiswa manajemen pendidikan di perguruan umum atau perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai calon administrator lembaga pendidikan harus memahami pendidikan dengan pendekatan ekonomi. Buku ini ditulis sebagai buku yang menjadi referensi awal dalam proses pembelajaran mata kuliah ekonomi pendidikan. Berawal dari buku ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan dengan berusaha

menambah bacaan-bacaan dari literatur yang bereputasi dan kredibel.

Buku ini tidak akan terbit tanpa dorongan dan motivasi dari Dewi, Nasywa, dan Oceana. Terima kasih untuk kalian. Ucapan terima kasih wajib saya sampaikan kepada Dr. H. Hamdan, M.Pd. (Dekan), Drs. H. M. Yuseran, M.Pd. dan Nauriatul Muharramah, S.E.I, M.Pd.I.(Ketua dan Sekretaris Program Studi S-1 Manajemen Pendidikan Islam), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Dukungan mereka punya andil besar dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Saya juga merasa wajib menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Program Studi S-1 Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2021. Kalian turut memberikan inspirasi dalam penulisan buku ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang mustahil disebut satu-persatu dalam pengantar ini, yang memberikan bantuan dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Sekecil apapun bantuan tersebut tetap bernilai besar bagi kesuksesan penulisan dan penerbitan buku ini.

Demikian, semoga bermanfaat. Terima kasih.

Banjarmasin, 3 Mei 2023
Penulis

Ahmad Juhaidi

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAGIAN PERTAMA	
EKONOMI PENDIDIKAN:	
MAKNA DAN RUANG LINGKUP	1
A. Konsep Ekonomi	1
B. Ekonomi Pendidikan	3
BAGIAN KEDUA	
SUMBER DAYA PENDIDIKAN	9
A. Model the Context-Input-Process-Output	9
B. Modal Sosial dan Modal Kultural	11
BAGIAN KETIGA	
PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI	
HUMAN CAPITAL	17
A. Keterkaitan Pendidikan dan Pekerjaan	17
B. Teori <i>Human Capital</i> (Modal Manusia)	19
BAGIAN KEEMPAT	
KONSEP PEMBIAYAAN PENDIDIKAN	23
A. Biaya	23
B. Monetary Cost	25
C. Foregone Earning dan Opportunity Cost	27
D. Biaya Variabel dan Biaya Tetap	28
E. Biaya Pendidikan dan Kualitas Pendidikan	29

BAGIAN KELIMA

SUMBER PEMBIAYAAN PENDIDIKAN	33
A. Pemerintah	33
B. Bantuan Operasional Sekolah	35
C. Orang Tua dan Masyarakat	40
1. Biaya dari Keluarga	40
2. Penggalangan Dana (<i>Fundraising</i>)	41

BAGIAN KEENAM

KEUNTUNGAN PENDIDIKAN	47
A. Keuntungan Non-Ekonomi dan Ekonomi	47
1. Keuntungan Non-Ekonomi	47
2. Keuntungan Ekonomi	51
B. Keuntungan Pribadi dan Sosial	53
1. Keuntungan Pribadi (<i>Internal</i>)	53
2. Keuntungan Sosial (<i>Eksternal</i>)	59

BAGIAN KETUJUH

BALIKAN INVESTASI PENDIDIKAN	59
A. Analisis Biaya-Keuntungan Pendidikan	59
B. Keefektifan Biaya Pendidikan	63
C. Persepsi Kegunaan Pendidikan: Model Pilihan Pendidikan	66

DAFTAR PUSTAKA	69
BIOGRAFI PENULIS	83

BAGIAN PERTAMA

EKONOMI PENDIDIKAN: MAKNA DAN RUANG LINGKUP

Tujuan pembelajaran :

1. mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang konsep ekonomi dan ekonomi pendidikan dengan baik dan benar;
2. mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang ruang lingkup ekonomi pendidikan;
3. mahasiswa mampu memahami, menjelaskan, dan memberi contoh mempelajari ekonomi pendidikan bagi pengelolaan lembaga pendidikan.

A. Konsep Ekonomi

Istilah ekonomi selalu identik dengan uang. Akan tetapi, tidak hanya itu saja. ekonomi juga berhubungan dengan memahami trend, menginterpretasikan berita utama, dan memprediksi apa yang akan terjadi.¹ Sebagai sebuah ilmu, ekonomi merupakan ilmu yang mengkaji tentang pemenuhan kebutuhan dan keinginan dengan menggunakan pilihan sumber daya yang tersedia.² Ekonomi menentukan penggunaan sumber daya secara logis dan efektif untuk memenuhi tujuan pribadi dan sosial.³ Ekonomi mengkaji tentang penciptaan, penggunaan, dan pengalihan kesejahteraan.⁴ Ekonomi memberikan petunjuk dalam menentukan

¹ "American Economic Association," accessed February 22, 2022, <https://www.aeaweb.org/resources/students/what-is-economics>.

² "1.1 What Is Economics?," accessed February 22, 2022, https://www.soas.ac.uk/cedep-demos/000_P542_EP_K3736-Demo/unit1/page_07.htm.

³ "What Is Economics?," accessed February 22, 2022, <http://arts-sciences.buffalo.edu/economics/about/what-is-economics.html>.

⁴ "What Is Economics? | Economics at Illinois," accessed February 22, 2022, <https://economics.illinois.edu/academics/undergraduate-program/what-economics>.

pilihan ditengah kelangkaan dan bagaimana pilihan tersebut memotivasi perilaku.⁵

Ekonomi dapat didefinisikan dengan beberapa pernyataan yaitu:

1. Ekonomi adalah kajian tentang kelangkaan dan pilihan;
2. Ekonomi menemukan jalan untuk mempertemukan keinginan yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas;
3. Ekonomi menjelaskan tentang masalah dalam masyarakat terkait dengan sumber daya biaya dan manfaat yang didapatkan;
4. Ekonomi adalah tentang penkoordinasian aktivitas yang merupakan hasil dari spesialisasi keahlian. Para ahli dalam produksi yang dikelompokkan dalam bidang mereka harus selalu dikoordinasikan agar dapat menghasilkan produk secara efektif dan efisien.⁶

Bidang ekonomi yang membahas tentang keputusan yang diambil oleh individu atau keluarga dikenal sebagai ekonomi mikro. Apabila mengkaji dalam wilayah yang lebih luas disebut ekonomi makro. Ekonomi mikro tentang hutang dalam rumah tangga dan ekonomi membahas hutang luar negeri sebuah negara.

Kata ekonomi juga digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan finansial. Istilah ekonomi lemah misalnya, menunjukkan bahwa kekurangan atau ketidakmampuan keuangan atau finansial. Kesejahteraan finansial atau kesejahteraan ekonomi dapat dilihat dari (1)kemampuan mengontrol finansial; (2)kemampuan mengatasi permasalahan finansial yang datang mendadak; (3)selalu sejalan dengan rencana dalam mencapai tujuan finansial; (4)memiliki kebebasan financial untuk meraih kesenangan hidup⁷.

⁵ "What Is Economics?: Department of Economics - Northwestern University," accessed February 22, 2022, <https://economics.northwestern.edu/undergraduate/why-economics/what-is-economics.html>.

⁶ "1.1 What Is Economics?"

⁷ J. Michael Collins and Carly Urban, "Measuring Financial Well-Being over the Lifecourse," *The European Journal of Finance* 26, no. 4–5 (March 23, 2020): 3, <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1682631>.

B. Ekonomi Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah produk layanan jasa yang diberikan kepada siswa dalam bentuk proses pembelajaran. Pembelajaran akan memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk mereka ketika memasuki pasar kerja. Hal itu akan berdampak bagi meningkatnya gaji.⁸ Oleh karena itulah, pendidikan dapat disebut bernilai ekonomi. Pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik merupakan satu tujuan dari keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.⁹ World Bank (1993) Pendidikan berkualitas tinggi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara di Asia Timur pada tahun 1980-an.¹⁰

Sebagai sebuah layanan jasa yang akan memberikan keuntungan di masa akan datang bagi pelanggan (siswa), pendidikan harus dilaksanakan dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien. Dalam konsep ekonomi, sumber daya tersebut selalu diukur dengan nilai uang. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan harus dipilih untuk mendapatkan dampak yang paling besar terhadap hasil pendidikan. Pilihan tersebut harus tepat karena sumber daya yang tersedia terbatas, tetapi hasil yang dicapai harus maksimal. Ketika pemilihan penggunaan sumber daya tidak tepat, hasil yang didapatkan tidak akan memenuhi standar yang ditetapkan. Selain itu, bisa pula terjadi, standar yang diinginkan dapat dicapai, tetapi sumber daya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang dicapai (boros).

⁸ Patrick M. Krueger, Ilham A. Dehry, and Virginia W. Chang, "The Economic Value of Education for Longer Lives and Reduced Disability," *The Milbank Quarterly* 97, no. 1 (March 2019): 58, <https://doi.org/10.1111/1468-0009.12372>.

⁹ Thu Ha Truong, Keiichi Ogawa, and Jean-Baptiste M.B. Sanfo, "Educational Expansion and the Economic Value of Education in Vietnam: An Instrument-Free Analysis," *International Journal of Educational Research Open* 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100025>.

¹⁰ Kartik C. Roy, Michael A. Robert, and Ershad Ali, "Education, Human Capital Formation and Economic Development: An Overview Of The Relationship," in *Education, Human Capital, and Development* (Hauppauge, N.Y: Nova Science Publishers, Inc, 2012), 5.

Ekonomi pendidikan adalah ilmu yang mengkaji tentang pengambilan keputusan dalam menggunakan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan pendidikan atau tujuan pembelajaran. Ekonomi pendidikan menetapkan untuk apa sumber daya digunakan sehingga memberi dampak yang paling besar terhadap hasil pembelajaran.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekonomi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana orang dan komunitas memutuskan bagaimana menggunakan sumber daya produktif yang langka atau terbatas dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan harapan berupa upaya menambah, meningkatkan, atau mengembangkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk masa kini dan/atau masa depan.

Menurut Cohn yang dikutip Wibowo (2008) ekonomi pendidikan menitikberatkan pada (1) proses menghasilkan pendidikan; (2) pemerataan pendidikan di antara kelompok dan individu yang memperebutkannya; dan (3) masalah berapa banyak masyarakat (atau individu) harus membayar untuk berbagai kegiatan pendidikan dan jenis kegiatan pendidikan apa yang harus dipilih¹¹.

Ekonomi pendidikan fokus kepada kajian tentang bagaimana proses yang terjadi pada pendidikan dalam pencetakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Ekonomi pendidikan menganggap pendidikan sebagai barang ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan selalu diposisikan sebagai proses untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Terkait dengan itu, bidang bahasan ekonomi pendidikan meliputi:

1. dampak investasi pendidikan terhadap pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja;

¹¹ Udik Budi Wibowo, "Output Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Ekonomi Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2008): 6.

2. kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan;
3. manfaat investasi pendidikan bagi individu dan sosial;
4. penghitungan balikan investasi pendidikan;
5. produktivitas pengelolaan lembaga pendidikan;

Ekonomi pendidikan memberikan gambaran dan bukti tentang dampak penggunaan sumber daya pendidikan yang diukur dengan nilai uang terhadap berbagai macam balikan investasi yang terukur. Dengan merujuk kepada hal tersebut, investasi pendidikan yang dilakukan akan lebih menghasilkan balikan yang maksimal.

Konsep ekonomi faktor produksi manusia tersebar luas dalam berbagai kajian ekonomi pendidikan. Studi ekonomi pendidikan dan studi pekerjaan yang menguntungkan, yang merupakan faktor penentu pendapatan dan distribusi pendapatan. Biaya pendidikan tidak dalam kegiatan konsumsi dibentuk sebagai biaya kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan penciptaan nilai terhadap modal manusia. Tujuan dari proses pendidikan adalah untuk menghasilkan modal manusia yang berguna dalam proses pembangunan ekonomi negara.

Konsep ekonomi tentang faktor produksi manusia banyak dimanfaatkan dalam berbagai kajian ekonomi pendidikan. Kajian dalam ekonomi pendidikan seiring dengan kajian terhadap ketenagakerjaan, faktor penentu pendapatan dan distribusi pendapatan. Pengeluaran pendidikan tidaklah dipandang sebagai pengeluaran untuk kegiatan konsumsi, tetapi dipandang sebagai layanan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari investasi modal manusia. Proses pendidikan bertujuan untuk menghasilkan output yang bermanfaat dalam proses pembangunan ekonomi suatu negara. Pendidikan merupakan bagian dari investasi yang akan dapat memberikan keuntungan.

Pendidikan sebagai investasi modal manusia memiliki perbedaan dengan investasi fisik. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Investasi modal manusia dan fisik

Kriteria	Modal Manusia	Fisik
Biaya	Biaya sosial ekonomi Monetary dan biaya kesempatan	Biaya ekonomi melalui penyusutan Biaya monetary
Manfaat	Manfaat sosial : ketaatan terhadap hukum, kedermawanan. Gaji Pertumbuhan ekonomi Manfaat tidak langsung dapat dirasakan	Manfaat ekonomi dari balikan investasi Manfaat dapat langsung dirasakan
Waktu	Proses investasi membutuhkan waktu yang lama	Investasi dalam waktu singkat
Sifat	Layanan jasa dan investasi	Kegiatan investasi
Sumber biaya	Individu, rumah tangga, masyarakat dan pemerintah	Kalangan yang merencanakan

Pendidikan yang dilihat dari sudut pandang ekonomi harus dikelola dengan memegang prinsip ekonomi. Prinsip ekonomi tersebut adalah pendidikan harus dikelola dengan menggunakan sumber daya sekecil mungkin untuk mendapatkan output pendidikan sebesar mungkin. Prinsip ekonomi juga dapat diartikan sebagai pengelolaan pendidikan yang efisien. Pengelolaan pembelajaran yang efisien adalah pengelolaan yang berhasil mencapai output atau outcome pembelajaran dengan sumber daya yang sekecil mungkin. Dengan demikian, ekonomi pendidikan sangat terkait erat dengan alokasi dan distribusi sumber daya yang tepat.

Proses memilih distribusi dan alokasi yang tepat dalam mengelola pendidikan tersebut dapat disebut sebagai tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi mencerminkan kemampuan membandingkan penggunaan sumber daya dengan hasil yang didapatkan sehingga dapat dilihat hasil yang paling tinggi dengan sumber daya yang paling sedikit. Tindakan ekonomi tersebut harus dapat memenuhi atau mencapai tujuan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Tindakan ekonomi yang tepat sangat penting karena

sumber daya yang tersedia tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan yang dikelola dengan prinsip ekonomi tersebut tidak semata-mata fokus pada hasil dan sumber daya yang efisien, tetapi juga harus berpegang teguh pada paradigma dalam ekonomi Islam yaitu:

1. Berdasarkan tauhid

Tindakan ekonomi dalam mengelola pendidikan selalu didasari kesadaran dan keimanan bahwa Allah swt memiliki kekuasaan mutlak dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan.

2. Ubudiyah (ibadah kepada Allah swt)

Pengelolaan pendidikan yang efisien harus didasari oleh niat untuk mengabdikan kepada Allah swt. Pengelolaan pendidikan tidak didasari oleh keinginan untuk mengambil keuntungan, prestise, atau reputasi, tetapi didasari oleh niat untuk beribadah kepada Allah swt.

3. Manusia sebagai hamba dan khalifah

Sebagai hamba Allah, manusia harus mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. dan pada saat yang sama, manusia diberi kewenangan untuk mengelola alam dan segala isinya sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadist.

4. Mawarid al Thabai (sumber daya alam) sebagai sumber daya ekonomi.

Manusia diberi wewenang dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk mendukung proses pendidikan. Alam tidak hanya menjadi sumber daya yang dimanfaatkan, tetapi juga wajib dijaga kelestariannya untuk masa depan.

5. Al tawazun (keseimbangan) antara dunia dan akhirat

Tujuan pendidikan tidak hanya bertujuan keduniaan: pekerjaan, penghasilan, atau status jabatan. Akan tetapi, pendidikan juga untuk meraih kebahagiaan yang hakiki di alam setelah dunia.

6. Menggapai ridha Allah

Ridha Allah swt. dapat dicapai dengan (1)keiklasan; (2)mematuhi syariat Islam;(3)berbuat baik kepada sesama manusia dan beribadah kepada Allah¹².□

TUGAS

1. Mengapa pendidikan harus dilihat dari sudut pandang ekonomi. Jelaskan?
2. Menurutmu apa manfaat yang dapat diambil jika mendekati pendidikan dari sudut pandang ekonomi?
3. Coba amati, apakah lembaga pendidikan Islam telah menggunakan pendekatan ekonomi dalam pengelolaannya?

¹² Delima Sari Lubis and M. E. I. Aliman Syahuri Zein, *Pengantar Ekonomi Islam* (Merdeka Kreasi Group, 2022), 10.

BAGIAN KEDUA

SUMBER DAYA PENDIDIKAN

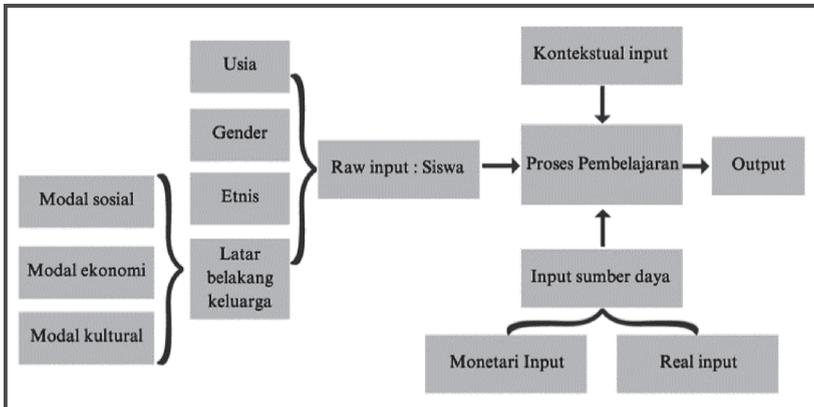
Tujuan pembelajaran :

1. mahasiswa dapat menjelaskan hubungan proses pendidikan dengan input pendidikan;
2. mahasiswa dapat menjelaskan dan memberi contoh input proses pembelajaran;
3. mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis contoh permasalahan pembelajaran dari sudut pandang model context, input, process, output.

A. Model the Context-Input-Process-Output

Kajian tentang ekonomi dan efektivitas sekolah didasari oleh kerangka kerja teoretis tetapi dengan penekanan yang berbeda antarpara ahli. Kerangka kerja tersebut dikenal dengan model the context-input-process-output.¹³ Outcome ditentukan oleh berbagai kombinasi dan interaksi kontekstual input dan variabel proses. Variabel kontekstual merupakan variabel yang tidak bisa dikontrol oleh sekolah dalam jangka waktu singkat, misalnya tipe sekolah, pemerintahan, komunitas lokal, dan komposisi sosial.

¹³ Rosalind Levaèiaè, "The Relationship Between Student Attainment and School Resources," in *International Handbook of School Effectiveness and Improvement*, ed. Tony Townsend, vol. 17 (Dordrecht: Springer Netherlands, 2007), 396, https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5747-2_22.



Gambar 2.1 The Context-Input-Process-Output Model

Input sumber daya adalah input yang dapat diperoleh dengan membelanjakan uang. Input sumber daya dibagi menjadi dua: *monetary* dan *real input*. Monetary input terdiri dari pendapatan total sekolah dan pengeluaran per siswa per waktu tertentu dan alokasi total dari anggaran untuk input guru, tenaga kependidikan, sumber belajar, dan infrastruktur. Real input diukur dari jumlah fisik, misalnya rasio guru murid, jumlah sumber belajar, ruang kelas, dan infrastruktur lain.

Penggunaan sumber daya berbentuk uang itulah yang menjadi bidang kajian Ekonomi Pendidikan. Lebih jauh, penggunaan sumber daya tersebut dibandingkan dengan outcome yang akan diperoleh sebagai dampak dari sumber daya tersebut.

Input siswa, juga disebut sebagai raw input, memiliki karakteristik usia, gender, etnis, dan latar belakang keluarga. Karakteristik usia, gender, dan etnis, serta latar belakang sosio ekonomi menjadi variabel yang menjelaskan tentang siswa dalam berbagai penelitian. Penelitian tersebut antara lain menyimpulkan siswa perempuan dan berasal dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.¹⁴ Siswa perempuan lebih termotivasi untuk berprestasi

¹⁴ Kidane A. Getahun, "A Bayesian Approach to Investigating Factors Influencing Polytechnic College Students' Academic Achievement," ed. Zhonggen yu, *Education Research International* 2022 (January 6, 2022): 1, <https://doi.org/10.1155/2022/6181800>.

daripada siswa lelaki.¹⁵ Anak African America secara umum memiliki masalah dalam pembelajaran.¹⁶

B. Modal Sosial dan Modal Kultural

Dalam perspektif lain, latar belakang keluarga, selain penghasilan/ekonomi, modal sosial (*social capital*) dan modal kultural (*cultural capital*) dalam keluarga memiliki peran penting bagi siswa. Modal sosial merupakan modal yang tidak berbentuk material tetapi lebih merupakan hasil dari hubungan antarindividu dalam keluarga atau dalam komunitas. Modal sosial dalam keluarga adalah interaksi antara anak dengan orang tua atau anggota keluarga lain.¹⁷

Literatur menunjukkan ada perbedaan tentang elemen modal sosial. Modal sosial terdiri dari tiga dimensi: *social network*, *social trust*, dan norma sosial.¹⁸ Ahli lain, Condon dkk (2016) menyebutkan bahwa *social capital* terkait dengan tiga dimensi yaitu kepercayaan, harapan yang dibagi, dan kedekatan hubungan antargenerasi.¹⁹ Coleman (1988) mengemukakan tentang beberapa istilah terkait dengan modal sosial. Dia menyebutkan konsep-konsep terkait modal sosial yaitu: kewajiban dan harapan, chanel informasi, kepercayaan, dan norma sosial.²⁰ Modal sosial, secara

¹⁵ Jan Scharf, Andreas Hadjar, and Alyssa Grecu, "Applying Social Production Function Theory to Benefits of Schooling: The Concept of Values of Education," *British Journal of Sociology of Education* 40, no. 7 (October 3, 2019): 7, <https://doi.org/10.1080/01425692.2019.1604207>.

¹⁶ Nicole A. Corley, Patricia Reeves, and Stephanie G. Odera, "'That's Just Who I Am': African American High School Seniors and Their Mothers Perspectives on Academic Success," *Child and Adolescent Social Work Journal* 37, no. 1 (February 2020): 25, <https://doi.org/10.1007/s10560-019-00621-y>.

¹⁷ James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology* 94 (1988): 110.

¹⁸ Wim van Oorschot and Wil Arts, "The Social Capital of European Welfare States: The Crowding out Hypothesis Revisited," *Journal of European Social Policy* 15, no. 1 (February 2005): 11, <https://doi.org/10.1177/0958928705049159>.

¹⁹ Meghan Condon, Lesley Lavery, and Par Jason Engle, "Measuring Social Capital: Accounting for Nested Data and Subnetworks Within Schools," *Social Indicators Research* 126, no. 3 (April 2016): 1194, <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0945-2>.

²⁰ Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," 102-4.

singkat, dapat dibangun dengan sebuah keterhubungan sosial yang memungkinkan produktivitas outcome.

Keterhubungan tersebut dapat terjadi dilandasi oleh kepercayaan. Kepercayaan akan relevan ketika ada ketergantungan antara satu orang dengan yang lain atau lebih untuk sesuatu yang mereka butuhkan. Kepercayaan ditandai oleh kesediaan untuk rentan terhadap pengkhianatan dan bahaya.²¹ Ketika kepercayaan telah didapatkan pada seseorang, itu akan menjadi dasar dari proses *pengembangan* berikutnya.²²

Kepercayaan (*trust*) dapat dilihat dari lima aspek yaitu kebajikan (*benevolence*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*openness*), keandalan (*reliability*), dan kompetensi.²³

1. Kebajikan (*Benevolence*)

Kebajikan merupakan salah satu aspek kepercayaan. tercermin dari kepercayaan bahwa orang lain melindunginya. Kebajikan merupakan satu tingkatan dari kepedulian. Dengan kata lain, adanya perasaan dilindungi, tidak diganggu, dan dipedulikan merupakan indikasi dari kepercayaan.

2. Kejujuran (*Honesty*)/Integritas

Kejujuran merupakan kepercayaan bahwa apa yang dikatakan orang lain adalah benar. Kejujuran memperhitungkan persepsi tentang integritas, karakter, dan keaslian. Seseorang akan dinilai jujur apabila berkata benar, tepat janji, dan melaksanakan rencana dan program dan tepat.²⁴ Kejujuran

²¹ Megan Tschannen-Moran and Christopher Gareis, "Principals, Trust, and Cultivating Vibrant Schools," *Societies* 5, no. 2 (March 27, 2015): 259, <https://doi.org/10.3390/soc5020256>.

²² Alain Topor, Lisa Skogens, and Ninive von Greiff, "Building Trust and Recovery Capital: The Professionals' Helpful Practice," *Advances in Dual Diagnosis* 11, no. 2 (May 21, 2018): 81, <https://doi.org/10.1108/ADD-11-2017-0022>.

²³ Megan Tschannen-Moran, *Trust Matters: Leadership for Successful Schools*, Second edition (San Francisco: Jossey-Bass, 2014).

²⁴ Carolyn H. Gbunlee, "Trust in Transition: How New Principals Develop Trust with Faculty During Their Transition Period" (Connecticut, Central Connecticut State University, 2016), 15.

terkait dengan karakter, integritas, dan keotentikan.²⁵

3. Keterbukaan (*Openness*)

Berbagi berbagai informasi akan lebih rentan. Oleh karena itulah, keterbukaan informasi dan komunikasi merupakan manifestasi kepercayaan.

4. Keandalan (*Reliability*)

Seseorang dianggap memiliki keandalan jika dianggap akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan secara umum. Dalam rumah tangga, seorang anak memiliki kepercayaan terhadap orang tuanya ketika mereka dapat menduga apa yang akan dilakukan oleh orang tuanya.

5. Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai harapan dan standar. Kepercayaan tetap ada meskipun seseorang tidak dapat menunjukkan kompetensi. Akan tetapi, rendahnya kompetensi akan terus menggerus kepercayaan.

Lima aspek kepercayaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Aspek Trust

No	Aspek	Indikator
1	Kebajikan (<i>Benevolence</i>)	Peduli, bersahabat, menunjukkan rencana yang positif, mendukung, menyatakan penghargaan atas upaya orang lain, bersikap adil, menjaga informasi rahasia

²⁵ Benjamin Kutsyuruba, Keith Walker, and Brian Noonan, "The Ecology of Trust in the Principalship," *Journal of Educational Administration and Foundations* 21, no. 1 (2010): 26, <https://e-resources.perpusnas.go.id:2109/docview/867835819?accountid=25704>.

No	Aspek	Indikator
2	Kejujuran (<i>Honesty</i>)	menunjukkan integritas, mengatakan yang sebenarnya, menepati janji, menghormati perjanjian, menjadi otentik, menerima tanggung jawab, menghindari manipulasi, nyata, jujur pada diri sendiri
3	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	Keterbukaan informasi, informasi yang akurat, dan kejelasan alasan dalam pengambilan keputusan
4	Keandalan (<i>Reliability</i>)	Dianggap mampu melaksanakan sesuatu
5	Kompetensi	Kemampuan dalam mengerjakan suatu pekerjaan

Sumber: Tschannen-Moran and Gareis (2014)

Modal kultural memiliki keterkaitan erat dengan modal sosial. Modal kultural diedarkan dan direproduksi melalui modal sosial.²⁶ Bourdieu (1983) mengidentifikasi modal kultural bisa berbentuk material atau praktik dari simbol-simbol selera, prilaku, keterampilan, dan kredensial.²⁷ Modal kultural terefleksi dalam pengetahuan, kualifikasi, selera, dan pilihan yang dapat dilihat dengan tingkat pendidikan orang tua dan keterlibatan dalam komunitas.²⁸ Modal kultural dapat dilihat dari pendidikan dan profesi, kualifikasi, pekerjaan, kreativitas, kesadaran kultural, cara berekspresi, prilaku, pakaian, cara menghabiskan waktu luang, dan

²⁶ David Beel and Claire Wallace, "Gathering Together: Social Capital, Cultural Capital and the Value of Cultural Heritage in a Digital Age," *Social & Cultural Geography* 21, no. 5 (June 12, 2020): 2, <https://doi.org/10.1080/14649365.2018.1500632>.

²⁷ Reuben Dlamini and Alton Dewa, "Beyond Optimistic Rhetoric: Social and Cultural Capital as Focal Deterrents to ICT Integration in Schools.," *International Journal of Education & Development Using Information & Communication Technology* 17, no. 3 (July 2021): 23.

²⁸ Editha S. Pagulayan et al., "The Value of Economic and Cultural Capital to College Readiness among Filipino Senior High School Graduates," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 10, no. 1 (March 1, 2021): 177, <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20963>.

barang kultural yang dimiliki.²⁹ Modal sosial adalah bentuk dari sinyal kultural berstatus/berkelas tinggi yang tersebar luas (sikap, pilihan, pengetahuan formal, perilaku, barang dan kualitas pribadi (credentials), yang digunakan sebagai pembeda sosial dan kultural.

Seorang siswa yang memiliki modal kultural akan (1) berpikir bahwa mengetahui tentang cara menggunakan waktu adalah penting (sikap); (2) mengetahui bagaimana cara menggunakan waktu agar bermanfaat dan cara mengevaluasi hasilnya (formal knowledge); (3) menyukai tidak hanya satu cara tetapi cara lain yang sama baiknya (pilihan dan sikap); (4) memiliki kesadaran bagaimana penggunaan waktu yang tepat sangat bermanfaat bagi prestasi belajar (perilaku dan sikap); (5) memiliki sesuatu yang dapat mendukung (barang).

Modal kultural yang tercermin dari kebiasaan positif akan dapat meningkatkan hasil belajar. Misalnya, kebiasaan membaca atau partisipasi dalam kegiatan seni memberikan efek positif terhadap prestasi akademik.³⁰ Modal kultural relatif tidak akan dapat dibangun pada keluarga berpenghasilan rendah. Sebaliknya, keluarga kelas menengah – ke atas akan memiliki modal kultural yang lebih baik. Siswa yang berasal dari kelas menengah – ke atas telah memiliki modal kultural yang mendukung ketika masuk ke sekolah/ perguruan tinggi.³¹ Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, masuk sekolah atau perguruan tinggi, harus membangun modal kultural saat masuk sekolah/ perguruan tinggi. Oleh karena itulah, mereka akan relatif mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

²⁹ Katarzyna Gajek and Paulina Marchlik, "Polish Low-Income Mothers: Conversions of Human, Social and Cultural Capitals through Their Lifetime.," *Contemporary Social Science* 16, no. 4 (October 2021): 498.

³⁰ Catalin George Fedor, "Return to Cultural Capital: Case Study," *Social Research Reports* 12 (March 31, 2020): 23, <https://doi.org/10.33788/srr12.1.2>.

³¹ Michele Lamont and Annette Lareau, "Cultural Capital: Allusions, Gaps and Glissandos in Recent Theoretical Developments," *Sociological Theory* 6, no. 2 (1988): 155, <https://doi.org/10.2307/202113>.

Tabel 2.2 Modal Kultural sebagai Sinyal Kultural

No	Contoh	Sinyal Kultural
1	Berpikir bahwa mengetahui cara membaca buku adalah sangat penting	Sikap
2	Mengetahui bagaimana cara membaca yang efektif dan cara mengevaluasinya	Formal knowledge
3	Menyukai satu buku dan buku lain yang sama baiknya	Pilihan dan sikap
4	Memiliki kesadaran bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi pembelajaran	Prilaku dan sikap
5	Memiliki buku	Barang

Rendahnya modal kultural berhubungan dengan modal sosial, pendidikan orang, dan pekerjaan tua.³² Semakin rendah pendidikan orang tua, modal sosial dan modal kultural akan semakin sulit untuk dibangun dalam keluarga. Oleh karena itulah, siswa dari keluarga tidak mampu akan relatif sulit untuk meraih pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga menengah – ke atas. Dampak lebih jauh, ahli sosiologi menyebutkan bahwa keluarga dan sekolah memainkan peran penting dalam terbentuknya kesenjangan sosial.³³ □

TUGAS

1. Jelaskan input apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran?
2. Menurut Anda, apakah modal sosial lebih penting daripada modal ekonomi untuk pendidikan dalam keluarga?
3. Buatlah mind map tentang isi Bab 2? Beri komentar tentang topik yang belum jelas.
4. Seorang siswa selalu mengalami kesulitan dalam belajar. Jelaskan mengapa itu terjadi dengan menggunakan model The Context-Input-Process-Output

³² Gajek and Marchlik, "Polish Low-Income Mothers: Conversions of Human, Social and Cultural Capitals through Their Lifetime,," 498.

³³ Bedelia Nicola Richards, "Help-Seeking Behaviors as Cultural Capital: Cultural Guides and the Transition from High School to College among Low-Income First Generation Students," *Social Problems* 69, no. 1 (January 25, 2022): 3, <https://doi.org/10.1093/socpro/spaa023>.

BAGIAN KETIGA

PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI HUMAN CAPITAL

Tujuan pembelajaran :

1. mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep human capital dan hubungannya dengan pasar kerja;
2. mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang pendidikan dan produktivitas tenaga kerja;
3. mahasiswa mampu mengemukakan contoh dan menjelaskan tentang keterkaitan pendidikan dan pekerjaan.

A. Keterkaitan Pendidikan dan Pekerjaan

Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan pekerjaan yang kemudian berdampak terhadap ekonomi dan penurunan kemiskinan. Pendidikan akan meningkatkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Cara paling efektif untuk mengurangi pengangguran adalah investasi modal manusia melalui peningkatan anggaran untuk pendidikan³⁴.

Banyak teori yang menjelaskan tentang pendidikan dan pasar kerja yang berdampak terhadap ekonomi.³⁵ Pendekatan yang menjelaskan itu salah satunya adalah *consensus* atau *conflict approaches*. Pendekatan ini menjelaskan bahwa hubungan pendidikan dengan ekonomi sebagai produktif secara sosial dan keuntungan

³⁴ Zafer Pirim, William A. Owings, and Leslie S. Kaplan, "The Long-Term Impact of Educational and Health Spending on Unemployment Rates," *European Journal of Economic & Political Studies* 7, no. 1 (Summer 2014): 47.

³⁵ Michael Tomlinson, *Education, Work and Identity/ : Themes and Perspectives* (New York: Bloomsbury Academic, 2013), 65–67, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=nlebk&AN=523585&site=eds-live>.

kepada individual dan sosial. Pendekatan konflik menjelaskan sistem pendidikan turut menciptakan ketidakadilan yang bersumber dari kesenjangan kultural dan sumber daya ekonomi. Kesenjangan kultural dan ekonomi akan memberikan dampak terhadap hasil pendidikan yang berdampak pula ketika memasuki pasar kerja.

Menurut pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berdampak terhadap ekonomi. Pendidikan, menurut mereka, mempromosikan kohesi sosial kewarganegaraan, dan demokratisasi. Peran pendidikan menurut teori ini adalah menciptakan kestabilan mekanisme sosialisasi, keterampilan, dan seleksi. Pendidikan membangun value dan norma yang mengatur dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pendidikan akan menciptakan sikap dan perilaku yang memungkinkan mereka untuk menjadi warganegara dan pekerja. Kedua, pendidikan mengembangkan keterampilan yang memberi kontribusi pada pasar kerja. Term terakhir adalah seleksi. Pendidikan dapat berfungsi untuk menseleksi individu dan menyalurkan mereka ke pasar kerja yang tepat.

Teori lain yang menjelaskan hubungan pendidikan dengan pekerjaan adalah teori korespondensi yang dikemukakan oleh Bowles dan Gintis (1976). Mereka mengilustrasikan peran yang dimainkan sekolah dalam menetapkan kriteria pemberian gaji dalam pasar kerja. Pendidikan, menurut mereka, dikontrol oleh kelas yang dominan sehingga sistem pendidikan memunculkan manfaat pendidikan yang tidak setara. Pendidikan menyebabkan seseorang mendapat pekerjaan yang lebih baik daripada orang lain. Teori korespondensi berguna untuk menjelaskan kesenjangan gaji para sarjana sebagai akibat dari ketidaksetaraan kualitas pendidikan.

Teori reproduksi sosial yang dikemukakan Bourdieu dan Passerson (1976) menjelaskan bahwa kesenjangan kultur dan sosial berhubungan dengan ekonomi yang mencerminkan perbedaan pengalaman dan hasil dari pendidikan formal. Teori ini mencermati bentuk ketidakadilan yang ditimbulkan melalui pendidikan formal. Teori ini menekankan rendahnya modal kultural pada keluarga berpenghasilan rendah yang akan berdampak terhadap pendidikan dan masa depan ekonomi mereka.

B. Teori *Human Capital* (Modal Manusia)

Menurut teori human capital, pendapatan ditentukan oleh produktivitas individu, investasi yang telah dilakukan untuk meningkatkan produktivitas, dan kebutuhan pasar kerja pada level pendidikan yang sama, dan tipe pelatihan dan keahlian. erbedaan produktivitas diharapkan disebabkan oleh perbedaan dalam investasi yang telah dilakukan individu dalam pengembangan pribadi mereka, seperti kuantitas dan kualitas pendidikan mereka, jumlah pelatihan di tempat kerja mereka, mobilitas geografis mereka, dan kesehatan emosional dan fisik mereka.

Pada negara berkembang, modal utama adalah pengetahuan dan kapasitas pendidikan pelatihan bagi penduduk mereka untuk menggunakan pengetahuan tersebut secara efektif, bukan modal fisik.³⁶ Sejak tahun 1950-an, kajian tentang ekonomi pendidikan menjadi bagian dari kajian yang lebih luas dari investasi *human capital*, dimana masyarakat telah menginvestasikan uang dan waktu mendapat pengetahuan, keterampilan, dan informasi melalui sekolah, pelatihan keterampilan, dan kesehatan serta investasi lain. Akan tetapi, konsep *human capital* dinilai kontroversial karena dianggap memperlakukan manusia seperti manusia dan perumahan, tidak sebagai manusia yang memiliki emosi dan perasaan.³⁷

Teori *Human Capital* (Modal Manusia) berkembang didasari oleh perubahan dari proses produksi menjadi ekonomi pengetahuan, yang menganggap ide dan inovasi sebagai pendorong serta memaksimalkan potensi tenaga kerja.³⁸ Teori human capital dalam kajian ekonomi berkembang pesat sejak tahun 1960-an didorong oleh semakin meningkatnya standar

³⁶ Roy, Robert, and Ali, "Education, Human Capital Formation and Economic Development: An Overview Of The Relationship," 3.

³⁷ Gary S Becker, "Reflections on the Economics of Education," in *Handbook of the Economics of Education*, vol. 4 (Elsevier, 2011), 11, <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53444-6.00015-8>.

³⁸ Vyacheslav A Perepelkin, Elena V Perepelkina, and Elena S Morozova, "Evolution of the Concept of " Human Capital" in Economic Science.," *International Journal of Environmental and Science Education* 11, no. 15 (2016): 7650.

kesejahteraan, meningkatnya jumlah mahasiswa, dan keberhasilan Uni Sovyet dalam teknologi luar angkasa.

Theodore W. Schultz sering dikutip sebagai ilmuwan yang pertama mengemukakan tentang human capital. Pada tahun 1960, dia mempublikasikan artikel *Capital Formation by Education* yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan cara untuk membangun modal manusia, pendidikan akan meningkatkan kapabilitas dan akan meningkatkan pendapatan negara. Oleh karenanya, dia menyebut pendidikan sebagai investasi.³⁹ Akan tetapi, dia menganggap pendidikan yang tidak diikuti oleh spesialisasi pekerjaan tidak memberi kontribusi terhadap *human capital*.⁴⁰

Becker menekankan bahwa human capital terkait pula dengan investasi pendidikan, nutrisi dan faktor lain yang mempengaruhi fisik, kesejahteraan finansial dan emosional, dengan penekanan utama pada pendidikan. Keputusan untuk mengikuti pendidikan didasari pada korelasi keuntungan pendidikan dan biaya yang dia keluarkan.⁴¹

Kapasitas modal manusia dapat berbeda antara satu orang dengan yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan innate ability, persekolahan, kualitas sekolah dan investasi non sekolah, pelatihan, dan pengaruh pasar pre labour. *Innate ability* adalah kemampuan atau IQ. Meskipun, masih diperdebatkan, IQ akan mempengaruhi keterampilan/modal manusia. Dalam sudut pandang manajemen pendidikan, IQ tidak menjadi variabel yang dilihat dalam pengelolaan pendidikan (baca: pembelajaran). Prinsip dasar yang harus dipegang terkait innate ability tersebut adalah siswa yang lemah harus mendapat treatment yang lebih daripada siswa yang memiliki IQ yang tinggi. Selain itu, pendidikan dianggap sebagai

³⁹ Theodore W. Schultz, "Capital Formation by Education," *Journal of Political Economy* 68, no. 6 (1960): 572.

⁴⁰ Perepelkin, Perepelkina, and Morozova, "Evolution of the Concept of Human Capital" in *Economic Science*, 7650.

⁴¹ Perepelkin, Perepelkina, and Morozova, 7651.

pengembangan potensi, seseorang yang memiliki IQ rendah tidak berarti dia tidak memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Persekolahan merupakan komponen yang paling mudah untuk dilihat dalam konteks investasi human capital. Berbagai persoalan yang berdampak pada persekolahan, juga akan berdampak pada investasi non-persekolahan. Oleh karena itulah, pengamatan terhadap investasi human capital pada persekolahan dapat diduga dapat terjadi pula pada investasi *human capital* non persekolahan.

Kualitas sekolah dan non sekolah berdampak pula terhadap modal manusia. Tidak semua orang dapat bersekolah atau mengikuti pelatihan yang berkualitas sama. Hal itu dapat menyebabkan perbedaan *human capital* meskipun lamanya waktu sekolah/pelatihan tidak berbeda. Pada sisi lain, mereka juga dapat berinvestasi human capital non sekolah untuk komponen lain misalnya komunikasi, belajar bidang lain, belajar lebih keras, dan lainnya.

Pelatihan yang diikuti juga memberikan dampak terhadap human capital. Pelatihan diikuti berdasarkan setelah menamatkan sekolah untuk mendapatkan keterampilan yang berguna dalam pekerjaan. Pelatihan yang diinvestasikan secara pribadi sangat sulit untuk dikaji dan kompleks.⁴² □

TUGAS

1. Jelaskan tentang teori *human capital* ?
2. Apa saja yang dapat mempengaruhi kapasitas *human capital*?
3. Beri penjelasan disertai dengan mind map atau gambar yang menunjukkan hubungan *human capital* dan peningkatan penghasilan?

⁴² D Acemoglu and D Autor, *Lectures in Labor Economics*, 6–7, accessed March 4, 2022, <https://econ.lse.ac.uk/staff/spischke/ec533/>.

BAGIAN KEEMPAT

KONSEP PEMBIAYAAN PENDIDIKAN

Tujuan pembelajaran :

1. mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan dengan baik dan benar tentang konsep biaya;
2. mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan dengan baik dan benar tentang jenis-jenis biaya;
3. mahasiswa mampu memahami, menjelaskan, dan memberi contoh dengan baik dan benar tentang opportunity cost dan foregone earning;
4. mahasiswa mampu menjelaskan disertai bukti teoretik dengan baik dan benar tentang pengaruh pengeluaran biaya terhadap hasil pendidikan.

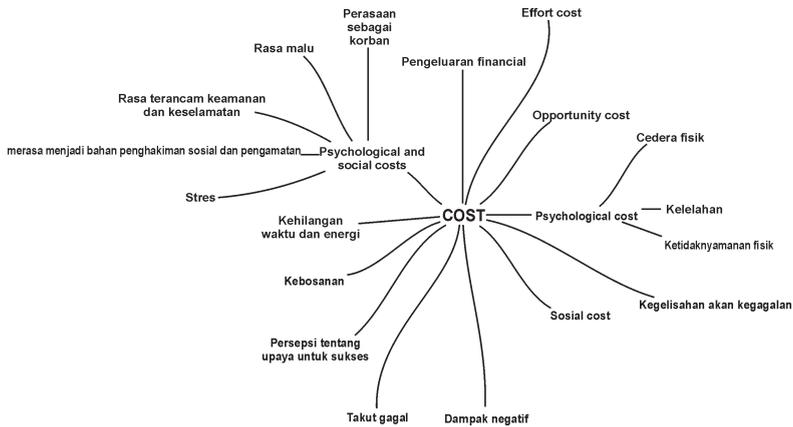
A. Biaya

Sebagai investasi, input pendidikan diukur dengan nilai uang. Dengan nilai uang itulah, biaya dan balikan investasi akan dapat diukur. Biaya mencerminkan pengeluaran uang untuk mendapatkan pendidikan. Biaya tidak hanya terkait dengan sekolah/madrasah, tetapi juga segala hal yang dibelanjakan untuk pendidikan, misalnya membeli bensin, membeli seragam, membeli buku, akomodasi, dan pengeluaran lain.

Konsep *cost* tidak hanya berhubungan dengan finansial yang diukur dengan nilai uang. Biaya (*cost*) juga berhubungan dengan biaya non finansial. Johnson dan Safavian (2016) mengelaborasi berbagai literatur dan mengungkapkan bahwa biaya juga meliputi biaya psikologi (stress), pengaruh negatif, ketakutan akan kegagalan, kehilangan peluang, pandangan tentang upaya yang dibutuhkan untuk sukses, dan kebosanan juga sebagai biaya keberhasilan atau kegagalan. Biaya keberhasilan dapat mencakup

waktu atau energi yang hilang untuk suatu tugas, sedangkan biaya kegagalan dapat mencakup perasaan seperti rasa malu atau kecemasan. Battle and Wigfield (2003) mengoperasionalkan biaya sebagai persepsi usaha, kehilangan waktu, dan biaya kegagalan psikologis. Flake et al. (2015) mendefinisikan biaya sebagai apa yang diinvestasikan, diperlukan, atau diserahkan dalam sebuah tugas.⁴³

Konsep biaya dapat dilihat dari gambar 4.1 berikut:



Sumber: Diolah dari Johnson dan Safavian (2016)⁴⁴

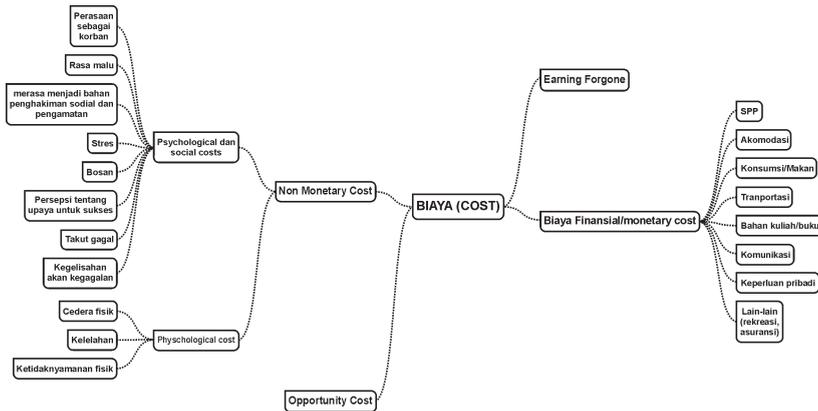
Gambar 4.1 Biaya (*Cost*) dalam Literatur

Dengan merujuk pada literatur tersebut, kami mengkategorikan biaya menjadi tiga yaitu biaya finansial (*monetary cost*), *forgone earnings*, *non monetary cost* dan *opportunity cost* (lihat gambar 2.2.). Biaya finansial atau *monetary cost* adalah pengeluaran berbentuk uang oleh pemerintah atau keluarga (mahasiswa) yang dibelanjakan untuk pendidikan. *Forgone earnings* kami pahami sebagai penghasilan yang hilang sebagai dampak dari keputusan

⁴³ Marcus Lee Johnson and Nayssan Safavian, "What Is Cost and Is It Always a Bad Thing? Furthering the Discussion Concerning College-Aged Students' Perceived Costs for Their Academic Studies," *Journal of Cognitive Education and Psychology* 15, no. 3 (2016): 370, <https://doi.org/10.1891/1945-8959.15.3.368>.

⁴⁴ Johnson and Safavian, 370–73.

menempuh pendidikan sedangkan *opportunity cost* adalah kesempatan yang hilang dan tidak bernilai uang sebagai dampak dari menempuh pendidikan. *Opportunity cost* tidak diukur dengan nilai uang. Pengorbanan lain yang dapat disebut sebagai biaya (*cost*) adalah dampak yang bersifat merugikan sebagai akibat dari menempuh pendidikan. Biaya tersebut kami sebut sebagai *non monetary cost*.

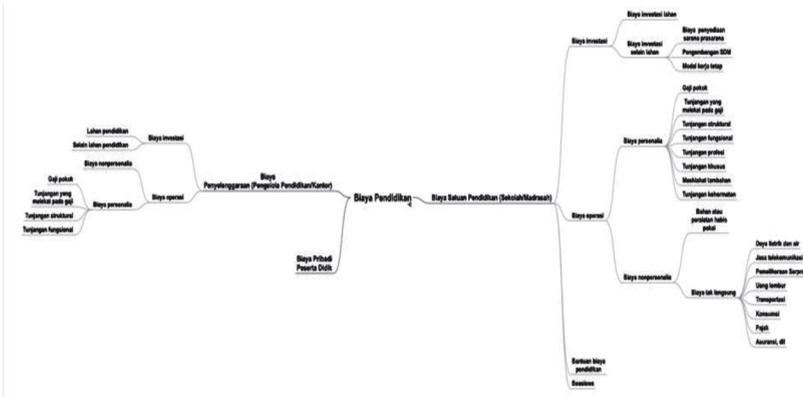


Gambar 4.2 Kategori Biaya (Cost)

B. Monetary Cost

Monetary cost atau disebut pula biaya finansial adalah pengeluaran uang atau uang yang digunakan untuk pendidikan. Monetary cost misalnya pembayaran gaji, pembayaran listrik dan air bersih, biaya sewa tempat, dan pengeluaran lain. Selain berbentuk uang, biaya juga dapat berbentuk waktu, usaha, perlengkapan dan tempat yang disumbangkan. Biaya tersebut harus dikonversi dengan nilai uang agar bernilai ekonomi. Dua jenis biaya tersebut dikenal sebagai biaya ekonomi.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008, biaya pendidikan dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu biaya satuan pendidikan, biaya penyelenggaraan, dan biaya pribadi peserta didik. Jenis biaya menurut peraturan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2. di bawah ini



Gambar 4.3 Biaya Pendidikan Menurut PP No. 48 Tahun 2008

Biaya pendidikan yang dikeluarkan siswa atau keluarga dapat dikelompokkan dalam beberapa katagori. Ahmad Juhaidi (2022) mengelompokkan pengeluaran keluarga untuk pendidikan: UKT/SPP, akomodasi, konsumsi, transportasi, bahan/alat untuk belajar (buku, alat tulis, dan lain-lain), komunikasi, kebutuhan pribadi (pakaian, sabun, dan lain-lain), dan lainnya.⁴⁵ Pada sekolah/madrasah swasta pengeluaran biaya tersebut lebih banyak ditanggung oleh orang tua, selain bantuan biaya dari pemerintah. Oleh karena itulah, biaya pendidikan pada sekolah swast turut memberikan pengaruh terhadap tingkat depresi orang tua.⁴⁶

Biaya yang bernilai uang sangat penting dalam menunjang pendidikan. Penghasilan keluarga yang rendah dan biaya pendidikan yang harus dibayar merupakan penyebab terbanyak putus sekolah.⁴⁷ Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berdampak positif terhadap pengeluaran keluarga untuk

⁴⁵ Ahmad Juhaidi, Ahmad Salabi, and Noor Hidayati, "Islamic Higher Education Students' Expenditure before and during Pandemic in Indonesia," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16, no. 4 (November 21, 2022): 472–83, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i4.20594>.

⁴⁶ Byeong Cheol Oh et al., "Correlation between Private Education Costs and Parental Depression in South Korea," *BMC Public Health* 20, no. 1 (December 2020): 972, <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09058-w>.

⁴⁷ Jangsaeng Kim and Miyang Jun, "Money, a Drain of Educational Opportunity: A Microregional Study of School Dropouts in Mpigi, Uganda," *Sustainability* 14, no. 10 (May 12, 2022): 5875, <https://doi.org/10.3390/su14105875>.

pendidikan.⁴⁸ Hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak.

Selain itu, biaya pendidikan yang harus dibayar berpengaruh terhadap keputusan dalam memilih perguruan tinggi.⁴⁹ Orang tua akan mempertimbangkan tempat pendidikan anak mereka berdasarkan biaya yang harus mereka bayar. Apabila biaya yang harus dibayar tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga, orang tua tidak akan memilih sekolah atau universitas tersebut.

Biaya moneter dapat bersumber dari biaya pribadi dan biaya public. Biaya pribadi (*private cost*) adalah pengeluaran uang untuk pendidikan yang bersumber dari orang tua atau keluarga. Biaya ini pada umumnya digunakan untuk akomodasi, transportasi, konsumsi, dan keperluan lain. Biaya untuk melaksanakan pendidikan juga bersumber dari dana yang dikelola pemerintah. Dana yang dikeluarkan pemerintah untuk pendidikan disebut biaya public (*public cost*).

C. Foregone Earning dan Opportunity Cost

Opportunity cost (OC) adalah keuntungan yang hilang karena sumber daya digunakan untuk satu tujuan khusus.⁵⁰ Sebuah keluarga tidak mampu membeli rumah karena mereka membeli mobil. Sebuah keluarga tidak memiliki kesempatan untuk beribadah umrah karena berlibur ke Bali. Dalam konteks pendidikan, OC biaya kesempatan yang hilang adalah pengorbanan berupa kesempatan yang hilang akibat menempuh pendidikan. Seorang anak yang harus mengikuti sekolah akan kehilangan kesempatan untuk membantu orang tua, bermain, atau kegiatan

⁴⁸ Abdulkerim Karaaslan and Hasan Hüseyin Tekmanlı, "Factors Affecting Household Expenditures on Education: A Tobit Model Application for Turkey," *Eğitimde ve Psikolojide Ölçme ve Değerlendirme Dergisi*, September 22, 2022, <https://doi.org/10.21031/epod.1015970>.

⁴⁹ Dedy Ansari Harahap et al., "The College Selection Based on The Education Cost, University Image and Lecturer Quality," *Revista de Investigaciones Universidad Del Quindío* 33, no. 2 (September 6, 2021): 32–44, <https://doi.org/10.33975/riuv.vol33n2.600>.

⁵⁰ S. Palmer and J. Raftery, "Economics Notes: Opportunity Cost," *BMJ* 318, no. 7197 (June 5, 1999): 1551–52, <https://doi.org/10.1136/bmj.318.7197.1551>.

lain. Jika tidak dikonversi menjadi nilai uang, OC tidak dapat disebut biaya ekonomi (*economic cost*)

Dari sudut pandang ekonomi, elemen penting dari OC adalah penghasilan yang hilang (*income foregone*) karena tidak menerima gaji selama mengikuti pendidikan.⁵¹ Penghasilan yang hilang ini sering dijadikan sebagai faktor yang menentukan dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itulah penghasilan yang hilang dapat dijadikan sebagai satu element yang ditambah dengan biaya pendidikan.

Biaya total (total cost) pada jenjang pendidikan tertentu dihitung dari biaya yang dikeluarkan ditambah penghasilan pada jenjang sebelumnya.⁵² Levin dan Garcia menjelaskan bahwa total biaya pendidikan terdiri dari *tuition fee*, material, transportation, dan penghasilan yang hilang karena menempuh pendidikan (*foregone earning*).⁵³

Hal itu tergambar dalam formula

$$TC = EC + EF.$$

TC = Biaya total pendidikan

EC = Biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan

EF = Penghasilan yang hilang selama mengikuti pendidikan

D. Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Biaya variabel (*variabel cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*) dibedakan berdasarkan hubungannya dengan produk yang dihasilkan. Biaya variabel adalah biaya yang terkait jumlah produk yang dihasilkan. Semakin banyak produk yang dihasilkan, semakin

⁵¹ Mark Montgomery and Irene Powell, "The Effect of Tuition and Opportunity Cost on the Pursuit and Completion of a Graduate Management Degree," *Journal of Education for Business* 81, no. 4 (March 2006): 191, <https://doi.org/10.3200/JOEB.81.4.190-200>.

⁵² Nanang Fattah, *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*, IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 25.

⁵³ Henry M. Levin and Emma Garcia, "Accelerating Community College Graduation Rates: A Benefit-Cost Analysis," *The Journal of Higher Education* 89, no. 1 (January 2, 2018): 8, <https://doi.org/10.1080/00221546.2017.1313087>.

banyak pula biaya yang harus dikeluarkan. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan tidak berhubungan dengan kualitas dan kuantitas produk barang atau jasa, termasuk modal yang tidak disesuaikan dalam waktu singkat misalnya bangunan.

Dalam layanan pendidikan biaya variabel dan tetap tidak dapat disamakan dengan layanan lain. Layanan dokter misalnya dapat ditetapkan sebagai biaya variabel karena pembayaran layanan berdasarkan jumlah pasien. Akan tetapi, gaji guru, terutama pada sekolah swasta, dapat ditentukan dengan jumlah kelas yang harus mereka ajar. Oleh karena itu, gaji guru yang mengajar siswa 10 orang sama dengan gaji guru yang mengajar 25 orang.

Contoh biaya variabel yang di sekolah adalah jumlah buku pelajaran yang harus dimiliki setiap orang siswa. Semakin banyak siswa, semakin banyak pula biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli buku pelajaran atau lembar kerja siswa.

E. Biaya Pendidikan dan Kualitas Pendidikan

Efek biaya terhadap peningkatan kualitas pendidikan menjadi topik yang banyak dikaji. Studi tentang itu menjadi bukti tentang peningkatan alokasi biaya untuk pendidikan akan memberikan efek positif pada hasil pendidikan. Akan tetapi, alokasi untuk pendidikan juga terkait dengan efektifitas pengelolaan biaya bagi peningkatan prestasi siswa. Selain dilihat dari prestasi/skor ujian, penganggaran yang tidak produktif dapat dilihat dari rendahnya kualifikasi pendaftaran siswa/mahasiswa baru, syarat untuk tetap menjadi siswa/mahasiswa dan syarat kelulusan mudah, dan ketidakcukupan dukungan bagi siswa/mahasiswa beresiko untuk tetap bertahan dan lulus⁵⁴.

Riset yang dilakukan Rauscher (2020) membuktikan bahwa pengurangan dana pendidikan oleh pemerintah berdampak negative terhadap prestasi siswa di pedesaan⁵⁵. Pengurangan dana

⁵⁴ Paul E. Lingenfelter, "Why Does Performance Budgeting Underperform?," *Change* 53, no. 3 (May 2021): 23, <https://doi.org/10.1080/00091383.2021.1906139>.

⁵⁵ Emily Rauscher, "Does Money Matter More in the Country? Education Funding Reductions and Achievement in Kansas, 2010–2018," *AERA Open* 6, no. 4 (July 2020): 14, <https://doi.org/10.1177/2332858420963685>.

pendidikan pada pedesaan berdampak pada pengurangan dalam porsi yang lebih besar dari total anggaran pendidikan di wilayah pedesaan daripada di perkotaan. Peningkatan dana untuk pendidikan yang disediakan pemerintah akan meningkatkan jumlah siswa tingkat dasar dan mengurangi angka putus sekolah⁵⁶.

Riset lain menunjukkan bahwa pengeluaran untuk dukungan akademik dan institusi memberikan dampak terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal itu disebabkan pengeluaran biaya akan memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi serta memperkaya pengalaman pendidikan⁵⁷. Efek peningkatan biaya tersebut tidak hanya terkait dengan jumlah tetapi terkait dengan efektifitas penggunaan.

Pemasangan listrik tenaga angin di sekolah berdampak pada peningkatan pendapatan dan pengeluaran per siswa tetapi tidak berdampak pada peningkatan prestasi siswa⁵⁸. Hal itu disebabkan oleh penggunaan dana yang bertambah karena penghematan biaya energi tidak efisien atau tidak tepat. Kasus tersebut membuktikan bahwa pendapatan dan pengeluaran sekolah tidak selalu akan berefek pada peningkatan prestasi akademik siswa.

Biaya yang dikeluarkan akan lebih efektif jika dialokasikan untuk menurunkan rasio staf administrasi dan staff insruksional (guru dan tenaga kependidikan)-siswa dan meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan, workshop dan kegiatan lain⁵⁹. Senada dengan itu, Baron menyimpulkan bahwa dua pertiga biaya digunakan untuk menurunkan ratio guru siswa, meningkatkan

⁵⁶ Dorothy Akinyi Owuor, Laban Ayiro ss P., and Jackson Too, "The Impact of Free Primary Education Inputs on Educational Outcomes in Kenya (2003 to 2013): The Rate of Enrolment and Retention at Primary School Level as a Factor," *European Journal of Educational Sciences* 5, no. 1 (March 1, 2018): 19.

⁵⁷ Gary R. Pike et al., "Educational Expenditures and Student Engagement: When Does Money Matter?," *Research in Higher Education* 47, no. 7 (November 2006): 865, <https://doi.org/10.1007/s11162-006-9018-3>.

⁵⁸ E Brunner, B Hoen, and J Hyman, "School District Revenue Shocks, Resource Allocations, and Student Achievement: Evidence from the Universe of U.S. Wind Energy Installations," 2022, 22.

⁵⁹ Anthony H. Normore and Lynn Ilon, "Cost-Effective School Inputs: Is Class Size Reduction the Best Educational Expenditure for Florida?," *Educational Policy* 20, no. 2 (May 2006): 429, <https://doi.org/10.1177/0895904805284053>.

konpensasi dan pengalaman guru, dan menurunkan pengurangan guru akan meningkatkan hasil ujian⁶⁰. Riset lain menunjukkan bahwa pada sekolah yang tergantung pada jumlah siswa, misalnya sekolah swasta, pengeluaran untuk gaji guru dan rasio guru-siswa berefek pada prestasi siswa⁶¹. Biaya untuk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang rendah akan berdampak negative pada prestasi siswa, meskipun pengeluaran per siswa secara keseluruhan besar⁶².

Riset lain yang dilakukan di Ghana menunjukkan bahwa alokasi dana untuk program meningkatkan kualitas asupan gizi bagi siswa juga penting. Setelah program tersebut berjalan dua tahun, Aurino et al menemukan bahwa pendanaan pendidikan untuk makanan bergizi bagi siswa sekolah dasar berdampak pada peningkatan kemampuan matematika dan membaca siswa dari komunitas ekonomi rendah⁶³. Hal itu menunjukkan bahwa asupan gizi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa dari keluarga tidak mampu. □

⁶⁰ E. Jason Baron, "School Spending and Student Outcomes: Evidence from Revenue Limit Elections in Wisconsin," *Grantee Submission 14*, no. 1 (February 1, 2022): 36.

⁶¹ Peter K. Enns, "Revenue, Expenditure, and Student Achievement: Examining School Choice and Charter Schools," in *Conference Papers — Western Political Science Association* (Conference Papers — Western Political Science Association, 2004), 28, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=poh&AN=16056861&site=eds-live>.

⁶² Rodrigo H. Peña et al., "Low SES High School per Pupil Allocation and Its Effect on Achievement," *Journal of Instructional Pedagogies* 21 (October 1, 2018): 9.

⁶³ Elisabetta Aurino et al., "Food for Thought? Experimental Evidence on the Learning Impacts of a Large-Scale School Feeding Program," *Journal of Human Resources* 58, no. 1 (January 2023): 74, <https://doi.org/10.3368/jhr.58.3.1019-10515r1>.

TUGAS

1. Jelaskan perbedaan biaya dengan harga?
2. Jelaskan tentang jenis-jenis biaya disertai contoh pada pada bidang pendidikan!
3. Jelaskan tentang opportunity cost dan forgone earning pendidikan dan berikan contoh!
4. Kemukakan bukti hasil penelitian yang menunjukkan pengeluaran biaya pendidikan berpengaruh terhadap hasil pendidikan!

BAGIAN KELIMA

SUMBER PEMBIAYAAN PENDIDIKAN

Tujuan pembelajaran :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan sumber-sumber pembiayaan pendidikan di sekolah/madrasah dengan baik dan benar;
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang mekanisme pembiayaan Bantuan Operasional Sekolah/Madrasah;
3. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang prinsip dan pengelolaan penggalangan dana untuk sekolah/madrasah.

A. Pemerintah

Sumber utama biaya pendidikan di Indonesia adalah dana pemerintah. Pembiayaan tersebut bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) provinsi/kabupaten/kota. Biaya pendidikan yang dibayar oleh masing-masing level pemerintahan dapat dilihat pada tabel 5.1 di bawah ini

Tabel 5.1. Persentase Biaya Pendidikan yang Dibayar Pemerintah

	2011	2013	2015	2017	2018
APBN	64	62	58	56	58
APBD Prov.	7	9	9	11	11
APBD Kab/Kota	28	30	33	33	31
	100	100	100	100	100

Data tersebut menunjukkan bahwa biaya pendidikan di Indonesia paling banyak bersumber dari pemerintah pusat (APBN). Biaya pendidikan yang dibelanjakan oleh pemerintah provinsi berkisar 7 sampai 11 persen dari biaya pendidikan yang diperlukan.

Pemerintah kabupaten/kota menyediakan biaya pendidikan berkisar 28 sampai 33% biaya pendidikan.

Tabel 5.2. Persentase Biaya Pendidikan dari Total Pendapatan

	2011	2013	2015	2017	2018
APBN	11	12	10	9	10
APBD Prov.	1	2	2	2	2
APBD Kab/Kota	5	6	6	6	5
	18	19	18	17	17

Sumber: Lewis (2021)

Transfer dari pemerintah pusat ke daerah (provinsi/kab/kota) dapat dibedakan dalam tiga bentuk

1. Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang berasal dari pendapatan APBN yang dibagi secara adil untuk membiayai kemampuan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi;
2. Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang berasal dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dan ditujukan untuk membiayai kegiatan tertentu yang bersifat daerah dan sejalan dengan prioritas nasional;
3. Dana Bagi Hasil (DBH) merupakan dana yang berasal dari pendapatan APBN yang disalurkan ke daerah secara persentase untuk membiayai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Dana alokasi umum dapat digunakan sesuai kebijakan yang ditetapkan pemerintah pusat. Sebagai contoh, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, mendapat DAU pada tahun 2023 sebesar Rp. 491.370.004. Berdasarkan kebijakan pemerintah pusat, dana tersebut digunakan untuk penggajian formasi PPPK guru dan tenaga kesehatan dan lainnya. DAU juga bisa digunakan untuk layanan pendidikan dengan alokasi Rp. 48.999.576. Sebagian DAU atau Dana Transfer Umum tidak ditetapkan alokasi khusus oleh pemerintah pusat, tetapi ditetapkan kebijakan yang harus menjadi dasar penetapan alokasi dana tersebut.

Dana Alokasi Khusus (DAK) atau Dana Transfer Khusus untuk kabupaten tersebut pada tahun yang sama menerima sebesar Rp. 240.150.044. Dana tersebut harus digunakan sesuai alokasi yang telah ditetapkan pemerintah pusat misalnya pembangunan fisik pendidikan sebesar Rp. 6.788.570 dan non fisik pendidikan antara lain Bantuan Operasional Satuan pendidikan Rp, 33.045.160, dan Tunjangan Guru ASN Daerah sebesar Rp. 64.797.308.

Alokasi Dana Bagi Hasil (DBH) yang diterima daerah tidak ditentukan oleh pemerintah pusat. Oleh karena itu, DBH dapat sepenuhnya dialokasikan untuk pembangunan yang menjadi prioritas pemerintah kabupaten/kota. Pada tahun 2023, Kabupaten Hulu Sungai Selatan menerima DBH sebesar Rp. 340.100.279. Sumber bagi hasil terbesar adalah dari pertambangan mineral dan batu bara sebesar Rp. 298.173.331 (87,67%). Bagi hasil dari pajak hanya sebesar Rp. 40.191.570 atau 11,82% dari total DBH⁶⁴.

B. Bantuan Operasional Sekolah

Sumber biaya pendidikan dari pemerintah yang paling dikenal luas di Indonesia adalah Bantuan Operasional Sekolah. Sumber biaya yang relatif memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengelolanya adalah Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang bersumber dari Dana Alokasi Khusus nonfisik. Istilah BOS kemudian diganti dengan menjadi Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP).

BOS diberikan pertama kali pada tahun 2005, empat tahun setelah otonomi daerah. Pada tahun 2011, pengelolaan BOS diserahkan kepada daerah sehingga pengeluaran BOS dihitung sebagai belanja daerah. Sejak tahun 2022, BOS disalurkan langsung oleh Kementerian Keuangan kepada sekolah.

Nilai satuan BOS pada setiap sekolah dihitung berdasarkan jumlah peserta didik yang terdaftar di Dapodik dikalikan dengan satuan biaya pada setiap tingkat pendidikan. Akan tetapi, nilai satuan BOS tiap sekolah berbeda-beda tergantung pada daerahnya, yang

⁶⁴ Kementerian Keuangan RI, *Daftar Alokasi Dana Transfer Ke Daerah Dan Dana Desa Tahun 2023 Provinsi Kalimantan Selatan* (Jakarta: Kementerian Keuangan RI, 2023).

dihitung berdasarkan dua metode, yaitu (1) Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dari Badan Pusat Statistik; dan (2) Indeks Besar Peserta Didik (IPD) berdasarkan jumlah peserta didik per sekolah yang terdaftar di Data Pokok Pendidikan (Dapodik).

Perbedaan nilai satuan BOS tersebut terjadi karena beberapa daerah kesulitan mendapatkan bahan baku untuk membangun sekolah atau penyedia jasa konstruksi. Kondisi ini berdampak pada operasional sekolah. Semakin sulit letak geografisnya, semakin tinggi pula IKK, sehingga nilai satuan dana BOS lebih tinggi. Alokasi berdasarkan daerah dapat dilihat pada tabel 5.1.

Dana BOS yang telah dicairkan dapat langsung digunakan oleh sekolah untuk membeli kebutuhan pembelajaran, seperti membangun sekolah, mengembangkan perpustakaan, atau meningkatkan kesejahteraan guru honorer. Pemerintah memberikan kewenangan sepenuhnya kepada pihak sekolah dalam menggunakan dana BOS. Penggunaan yang dilarang adalah

1. disimpan dengan bunga;
2. disimpan dan/atau dipindahkan dari rekening pribadi dan ke rekening pribadi (tidak resmi) digunakan untuk keperluan pribadi;
3. meminjamkan kepada orang lain;
4. pembelian perangkat lunak atau untuk pelaporan keuangan BOP dan BOS atau perangkat lunak sejenis;
5. pendanaan kegiatan prioritas non-pemerintah dan sekolah termasuk studi banding, kunjungan lapangan dan sejenisnya;
6. pembelian pakaian, penutup kepala atau alas kaki untuk guru atau siswa untuk penggunaan pribadi (tanpa inventaris);
7. digunakan untuk restorasi sedang dan berat;
8. digunakan untuk pembangunan kembali sarana dan prasarana dengan kategori rusak sedang dan berat;
9. membangun gedung atau rumah baru;
10. membeli Lembar Kerja Siswa (LKS);
11. membeli saham;

12. dana pembiayaan liburan;
13. pembiayaan upacara dan acara keagamaan; dan/atau kegiatan keuangan yang sepenuhnya dibiayai oleh pusat, daerah atau dana pemerintah lainnya.

Dana BOS dapat digunakan untuk keperluan proses pembelajaran di sekolah/madrasah, yaitu

1. rekrutmen siswa baru;
2. pengembangan perpustakaan sekolah/madrasah;
3. pelaksanaan proses pembelajaran dan ekstrakurikuler;
4. pelaksanaan kegiatan penilaian pembelajaran;
5. pelaksanaan ketatausahaan kegiatan sekolah/madrasah;
6. pengembangan profesi (pelatihan, workshop, seminar) guru dan tenaga kependidikan;
7. pembayaran langganan daya dan jasa;
8. pemeliharaan infrastruktur;
9. pengadaan teknologi untuk pembelajaran;
10. penyelenggaraan kegiatan peningkatan kompetensi keahlian;
11. penyelenggaraan kegiatan dalam mendukung keterserapan lulusan; dan/atau
12. pembayaran honor.

Pada dasarnya peraturan penggunaan BOS tidak berbeda antara madrasah dan sekolah. Akan tetapi, BOS madrasah dikelola oleh Kementerian Agama RI dan sekolah dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bank Dunia (2015) merilis yang menunjukkan beberapa manfaat dana BOS setelah 10 tahun program tersebut berjalan⁶⁵. Manfaat tersebut adalah

⁶⁵ Samer Al-Samarrai et al., "Assessing the Role of the School Operational Grant Program (BOS) in Improving Education Outcomes in Indonesia" (Jakarta: World Bank, 2014), <https://documents1.worldbank.org/curated/en/779451468253241136/pdf/AUS4133-REVISED-WP-PUBLIC-Box391467B-BOS-Review-Main-Report-28May2015.pdf>.

1. Awalnya, beban keuangan keluarga untuk menyekolahkan anak berkurang.

Setelah program BOS diperkenalkan pada tahun 2005, keluarga dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah dasar dan menengah membelanjakan 6% lebih sedikit pada tahun pertama BOS. 20% rumah tangga termiskin mengalami penghematan biaya terbesar, begitu pula siswa yang bersekolah di sekolah umum. Penghematan paling menonjol di tingkat menengah pertama, di mana rumah tangga termiskin membelanjakan 30% kurang dari 5% di tingkat sekolah dasar. Namun, pada tahun 2009, ketika sekolah mulai terbiasa dengan mekanisme program BOS, biaya pendidikan keluarga mulai meningkat. Berdasarkan biaya sebenarnya, rata-rata pengeluaran rumah tangga di tingkat sekolah dasar pada tahun 2012 adalah 46% lebih tinggi dibandingkan tahun 2003, sebelum program BOS dimulai.

2. Semakin banyak anak yang bersekolah

Setelah diperkenalkannya program BOS, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pendaftaran sekolah menengah, terutama di kalangan siswa termiskin. Antara tahun 2000 dan 2005, sebelum BOS diperkenalkan, angka partisipasi siswa miskin di sekolah menengah mengalami stagnasi. Sejak dimulainya program BOS, angka partisipasi siswa miskin telah meningkat sebesar 26%. Program BOS dirancang untuk meningkatkan peluang siswa menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun hingga sekolah menengah pertama. Namun, tidak banyak bukti bahwa program BOS meningkatkan transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah secara signifikan.

3. Sekolah melakukan manajemen sekolah yang lebih baik

BOS telah membantu pembentukan komite sekolah, dan anggota komite diharapkan membantu mengelola dana program. Namun, dewan sekolah jarang dimintai pendapat ketika membuat keputusan alokasi anggaran untuk BOS. Kepala sekolah dan guru biasanya membuat keputusan alokasi dan menyerahkan keputusan tersebut kepada ketua dewan sekolah untuk disetujui.

Tabel 5.3. Contoh Satuan Biaya BOS Tahun 2023

Kalimantan Sel.	Satuan Biaya /Peserta Didik/Tahun (satuan dalam ribu rupiah)										
	PAUD	SD	SMP	SMA	SMK	SLB	Paket A	Paket B	Paket C		
Banjarnegara	Rp 630	Rp 950	Rp 1,160	Rp 1,580	Rp 1,680	Rp 3,680	Rp 1,370	Rp 1,580	Rp 1,890		
Barito Kuala	Rp 630	Rp 980	Rp 1,220	Rp 1,660	Rp 1,770	Rp 3,860	Rp 1,360	Rp 1,570	Rp 1,880		
Hulu Sungai Selatan	Rp 600	Rp 940	Rp 1,160	Rp 1,590	Rp 1,690	Rp 3,690	Rp 1,300	Rp 1,500	Rp 1,800		
Hulu Sungai Tengah	Rp 600	Rp 940	Rp 1,160	Rp 1,590	Rp 1,690	Rp 3,690	Rp 1,300	Rp 1,500	Rp 1,800		
Hulu Sungai Utara	Rp 610	Rp 960	Rp 1,190	Rp 1,630	Rp 1,730	Rp 3,770	Rp 1,330	Rp 1,540	Rp 1,840		
Kotabaru	Rp 600	Rp 900	Rp 1,100	Rp 1,500	Rp 1,600	Rp 3,500	Rp 1,300	Rp 1,500	Rp 1,800		
Tabalong	Rp 610	Rp 960	Rp 1,190	Rp 1,630	Rp 1,730	Rp 3,770	Rp 1,330	Rp 1,540	Rp 1,840		
Tanah Bumbu	Rp 600	Rp 900	Rp 1,100	Rp 1,500	Rp 1,600	Rp 3,500	Rp 1,300	Rp 1,500	Rp 1,800		
Tanah Laut	Rp 600	Rp 900	Rp 1,100	Rp 1,500	Rp 1,600	Rp 3,500	Rp 1,300	Rp 1,500	Rp 1,800		
Tapin	Rp 600	Rp 940	Rp 1,160	Rp 1,590	Rp 1,690	Rp 3,690	Rp 1,300	Rp 1,500	Rp 1,800		
Banjarbaru	Rp 620	Rp 920	Rp 1,130	Rp 1,540	Rp 1,640	Rp 3,590	Rp 1,330	Rp 1,540	Rp 1,850		
Banjarmasin	Rp 640	Rp 950	Rp 1,170	Rp 1,590	Rp 1,690	Rp 3,710	Rp 1,380	Rp 1,590	Rp 1,910		

Papua Barat	Satuan Biaya /Peserta Didik/Tahun (satuan dalam ribu rupiah)										
	PAUD	SD	SMP	SMA	SMK	SLB	Paket A	Paket B	Paket C		
Fak-Fak	Rp 780	Rp 1,170	Rp 1,430	Rp 1,950	Rp 2,080	Rp 4,550	Rp 1,690	Rp 1,950	Rp 2,340		
Kaimana	Rp 730	Rp 1,130	Rp 1,410	Rp 1,930	Rp 2,050	Rp 4,470	Rp 1,580	Rp 1,820	Rp 2,180		
Manokwari	Rp 720	Rp 1,080	Rp 1,320	Rp 1,800	Rp 1,920	Rp 4,200	Rp 1,560	Rp 1,800	Rp 2,160		
Manokwari Selatan	Rp 880	Rp 1,370	Rp 1,700	Rp 2,330	Rp 2,470	Rp 5,390	Rp 1,900	Rp 2,190	Rp 2,630		
Maybrat	Rp 740	Rp 1,200	Rp 1,520	Rp 2,120	Rp 2,280	Rp 4,870	Rp 1,590	Rp 1,840	Rp 2,210		
Pegunungan Arfak	Rp 1,110	Rp 1,890	Rp 2,390	Rp 3,340	Rp 3,590	Rp 7,650	Rp 2,510	Rp 2,890	Rp 3,470		
Raja Ampat	Rp 790	Rp 1,290	Rp 1,630	Rp 2,270	Rp 2,440	Rp 5,200	Rp 1,700	Rp 1,970	Rp 2,360		
Sorong	Rp 760	Rp 1,190	Rp 1,480	Rp 2,020	Rp 2,180	Rp 4,700	Rp 1,660	Rp 1,910	Rp 2,290		
Sorong Selatan	Rp 770	Rp 1,210	Rp 1,500	Rp 2,050	Rp 2,150	Rp 4,760	Rp 1,680	Rp 1,940	Rp 2,320		
Tambora	Rp 770	Rp 1,270	Rp 1,600	Rp 2,240	Rp 2,400	Rp 5,130	Rp 1,680	Rp 1,940	Rp 2,320		
Teluk Bintuni	Rp 940	Rp 1,460	Rp 1,820	Rp 2,480	Rp 2,640	Rp 5,760	Rp 2,030	Rp 2,340	Rp 2,810		
Teluk Wondama	Rp 740	Rp 1,150	Rp 1,430	Rp 1,950	Rp 2,070	Rp 4,520	Rp 1,590	Rp 1,840	Rp 2,210		
Kota Sorong	Rp 680	Rp 1,020	Rp 1,240	Rp 1,700	Rp 1,810	Rp 3,960	Rp 1,470	Rp 1,700	Rp 2,030		

DKI JAKARTA	Satuan Biaya /Peserta Didik/Tahun (satuan dalam ribu rupiah)										
	PAUD	SD	SMP	SMA	SMK	SLB	Paket A	Paket B	Paket C		
Kepulauan Seribu	Rp 750	Rp 1,130	Rp 1,380	Rp 1,880	Rp 2,000	Rp 4,380	Rp 1,630	Rp 1,880	Rp 2,250		
Jakarta Barat	Rp 650	Rp 980	Rp 1,190	Rp 1,630	Rp 1,740	Rp 3,800	Rp 1,410	Rp 1,630	Rp 1,950		
Jakarta Pusat	Rp 650	Rp 970	Rp 1,190	Rp 1,620	Rp 1,720	Rp 3,770	Rp 1,400	Rp 1,620	Rp 1,940		
Jakarta Selatan	Rp 720	Rp 1,070	Rp 1,310	Rp 1,790	Rp 1,910	Rp 4,180	Rp 1,550	Rp 1,790	Rp 2,150		
Jakarta Timur	Rp 670	Rp 1,010	Rp 1,230	Rp 1,680	Rp 1,790	Rp 3,920	Rp 1,460	Rp 1,680	Rp 2,020		
Jakarta Utara	Rp 670	Rp 1,010	Rp 1,240	Rp 1,680	Rp 1,800	Rp 3,930	Rp 1,460	Rp 1,680	Rp 2,020		

GORONTALO	Satuan Biaya /Peserta Didik/Tahun (satuan dalam ribu rupiah)										
	PAUD	SD	SMP	SMA	SMK	SLB	Paket A	Paket B	Paket C		
Boalemo	Rp 610	Rp 960	Rp 1,190	Rp 1,630	Rp 1,730	Rp 3,770	Rp 1,330	Rp 1,540	Rp 1,840		
Bone Bolango	Rp 600	Rp 940	Rp 1,160	Rp 1,590	Rp 1,690	Rp 3,690	Rp 1,300	Rp 1,500	Rp 1,800		
Gorontalo	Rp 600	Rp 940	Rp 1,160	Rp 1,590	Rp 1,690	Rp 3,690	Rp 1,300	Rp 1,500	Rp 1,800		
Gorontalo Utara	Rp 600	Rp 940	Rp 1,160	Rp 1,590	Rp 1,690	Rp 3,690	Rp 1,300	Rp 1,500	Rp 1,800		
Pohuwato	Rp 600	Rp 940	Rp 1,160	Rp 1,590	Rp 1,690	Rp 3,690	Rp 1,300	Rp 1,500	Rp 1,800		
Kota Gorontalo	Rp 600	Rp 900	Rp 1,100	Rp 1,500	Rp 1,600	Rp 3,500	Rp 1,300	Rp 1,500	Rp 1,800		

Kep. Riau	Satuan Biaya /Peserta Didik/Tahun (satuan dalam ribu rupiah)													
	PAUD	SD	SMP	SMA	SMK	SLB	Paket A	Paket B	Paket C					
Bintan	Rp 730	Rp 1,100	Rp 1,340	Rp 1,830	Rp 1,960	Rp 4,280	Rp 1,590	Rp 1,830	Rp 2,200					
Karimun	Rp 740	Rp 1,110	Rp 1,350	Rp 1,840	Rp 1,970	Rp 4,300	Rp 1,600	Rp 1,840	Rp 2,210					
Kep. Anambas	Rp 890	Rp 1,380	Rp 1,720	Rp 2,350	Rp 2,500	Rp 5,450	Rp 1,920	Rp 2,220	Rp 2,660					
Lingga	Rp 760	Rp 1,250	Rp 1,580	Rp 2,200	Rp 2,360	Rp 5,040	Rp 1,650	Rp 1,900	Rp 2,290					
Natuna	Rp 780	Rp 1,220	Rp 1,510	Rp 2,070	Rp 2,200	Rp 4,800	Rp 1,690	Rp 1,950	Rp 2,350					
Batam	Rp 740	Rp 1,120	Rp 1,360	Rp 1,860	Rp 1,990	Rp 4,340	Rp 1,610	Rp 1,860	Rp 2,230					
Tanjungpinang	Rp 750	Rp 1,130	Rp 1,380	Rp 1,890	Rp 2,010	Rp 4,400	Rp 1,630	Rp 1,890	Rp 2,260					

C.Orang Tua dan Masyarakat

1. Biaya dari Keluarga

Biaya dari orang tua/keluarga untuk pendidikan dapat disebut sebagai biaya pribadi. Pendidikan yang ditempuh anak membutuhkan dana yang harus disediakan oleh orang tua. Konsumsi rumah tangga lain adalah (1)makanan, minuman, dan rokok; (2)pakaian dan alas kaki; (3)perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga; 4)kesehatan dan pendidikan; (5)transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya; (6)hotel dan restoran; (7)lainnya. Belanja keluarga tersebut tidak menempatkan belanja untuk pendidikan sebagai pengeluaran khusus, tetapi digabung dengan kesehatan oleh Badan Pusat Statistik RI. Penggabungan pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan tersebut didasari asumsi bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan pembangunan manusia. Perbandingan pengeluaran keluarga untuk kesehatan dan pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.4 di bawah ini

Tabel 5.4. Pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan (persen) dari total pengeluaran keluarga

No.	Provinsi	2018	2019	2020	2021	2022
1	Aceh	3,30	3,29	3,43	3,38	3,26
2	Sumatera Utara	7,20	7,24	7,50	7,40	6,86
3	Riau	5,31	5,45	6,06	6,15	5,73
4	Kalimantan Selatan	5,99	5,94	6,35	6,54	6,09
5	Jawa Timur	7,41	7,34	7,93	7,80	7,23
6	DKI Jakarta	4,84	4,71	8,05	1,40	3,44
7	Sulawesi Selatan	10,53	10,48	12,00	12,18	10,58
8	Sulawesi Utara	7,76	8,14	8,54	8,93	8,50
9	Maluku	9,91	10,13	10,99	10,67	10,47
10	Nusa Tenggara Timur	7,20	7,30	8,10	8,40	7,70
11	Papua	3,71	3,76	4,24	4,98	4,84

Sumber: Badan Pusat Statistik RI

Persentase tersebut dapat menunjukkan dua hal: (1) tingkat kepedulian keluarga terhadap pendidikan dan kesehatan; atau (2) dukungan pemerintah terhadap layanan pendidikan dan kesehatan masih rendah sehingga keluarga harus membayar lebih banyak. Oleh karena itu, belum dapat dipastikan bahwa persentase yang lebih besar menunjukkan keluarga di sebuah provinsi lebih lebih peduli terhadap pendidikan anak mereka.

2. Penggalangan Dana (*Fundraising*)

Sekolah/madrasah tidak diizinkan memungut dana dari orang tua siswa. Meskipun demikian, sekolah/madrasah tidak dilarang untuk menerima sumbangan/hibah dari orang tua/masyarakat yang diberikan secara sukarela. Oleh karena itu penggalangan dana oleh sekolah/madrasah menjadi penting untuk dicermati. Pada level universitas, fundrasing semakin penting karena dukungan dana dari pemerintah mengalami penurunan dan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan universitas.

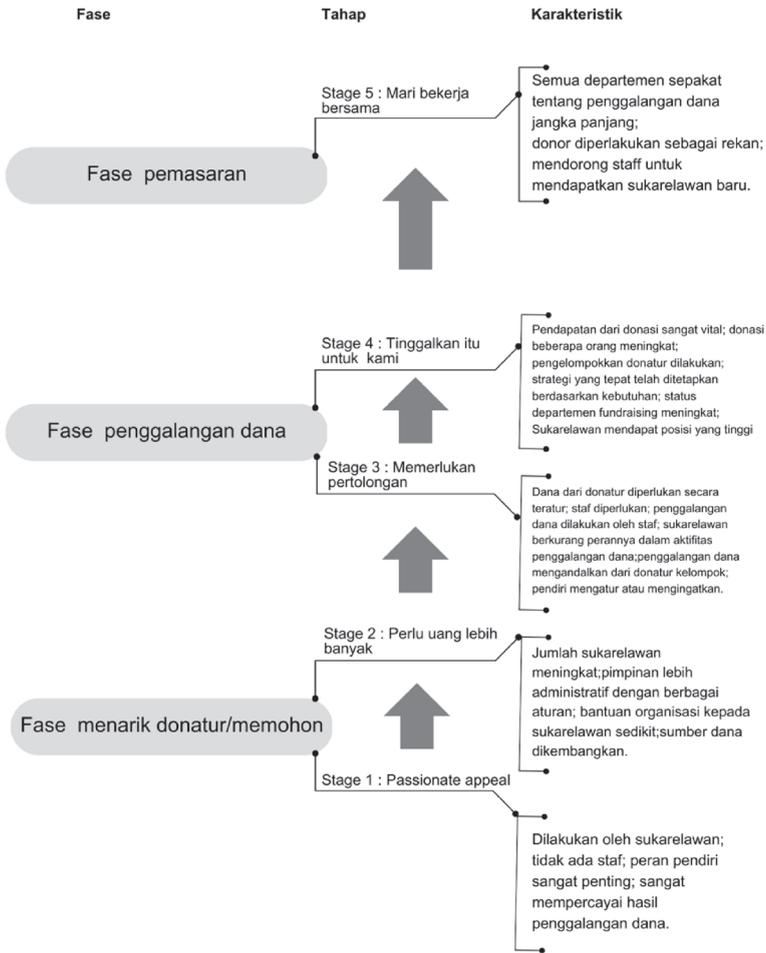
Penggalangan dana terkait dengan konsep philanthropy dan charity. Philanthropy berkonsentrasi pada pemecahan akar masalah kemanusiaan. Charity fokus pada kemiskinan dan bersumber dari tradisi beragama: pengorbanan, kasih sayang dan empati⁶⁶. Penggalangan dana atau fundraising adalah aktifitas mengumpulkan sumber daya finansial dari para donatur dan sumber daya manusia atau sukarelawan⁶⁷. Fundraising juga berkembang menjadi pengumpulan barang atau material. Akan tetapi, pada umumnya, fundraising lebih fokus pada penggalangan donasi berbentuk dana.

Tahapan dalam proses penggalangan dana dapat dibagi menjadi tiga fase: appeal, penggalangan dana, dan pemasaran⁶⁸. Fase tersebut dapat dilihat pada gambar 5.1 di bawah ini:

⁶⁶ Elaine Jay and Adrian Sargeant, *Fundraising Management: Analysis, Planning and Practice* (Routledge, 2004), 2.

⁶⁷ Najev Ēaèija, Lj, "Fundraising in the Context of Nonprofit Strategic Marketing: Toward a Conceptual Mode," *Management* 18, no. 1 (2013): 60.

⁶⁸ Susan Kay Williams, "The Five Stages of Fundraising: A Framework for the Development of Fundraising," *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing* 5, no. 3 (2000): 227.



Sumber: Susan Kay Williams (2000)

Gambar 5.1 Fase Penggalangan Dana

Penggalangan dana bergantung pada hubungan yang kuat dengan para donor, seperti melalui pertemuan khusus yang memengaruhi kontribusi donor⁶⁹. Selain itu, komunikasi dapat membangun citra positif lembaga pendidikan. Image positif merupakan dasar penting dalam penggalangan dana. Selain citra tersebut, prinsip lain yang penting adalah menemukan segmen

⁶⁹ Deborah Kelly and Adriana Vamosiu, "Charitable Giving to College Athletics: The Role of Brand Communities in Choosing How Much to Give," *Journal of Marketing for Higher Education* 31, no. 1 (January 1, 2021): 8.

donator, kepemimpinan yang terbaik, menetapkan target donasi secara hati-hati, keefektifan biaya penggalangan dana, memelihara hubungan dengan calon donor potensial, dengarkan dan sabar, dukungan internal terhadap penggalangan dana, dan jangan lupakan donator⁷⁰. Pada masyarakat yang memiliki halangan waktu, tempat, dan geografis, penggalangan dana virtual sangat penting⁷¹. Hal itu, menunjukkan komunikasi memiliki peran yang sangat fundamental untuk menumbuhkan motivasi pemangku kepentingan untuk memberi donasi.

Perlu juga diperhatikan bahwa donatur memberi lebih sering memberi kepada lembaga non profit karena mengharapkan keuntungan untuk dirinya⁷². Memberi penghargaan berupa hadiah akan mengurangi rasa kehilangan dana setelah donasi⁷³. Pemberian tiket undian untuk para donator juga dapat dijadikan cara untuk mendorong orang berdonasi. Undian berhadiah secara psikologi akan mengurangi rasa kehilangan uang yang dikeluarkan untuk donasi.⁷⁴ Misalnya, sebuah sekolah menjual tiket acara keagamaan: shalawat atau ceramah agama dan memberikan hadiah kepada para pembeli dengan cara diundi.

Aspek penting lainnya adalah iklan. Aspek foto dalam iklan dapat memaksimalkan donasi kepada lembaga pendidikan. Gambar anak-anak membangkitkan emosi negatif, yang pada gilirannya mendorong lebih banyak sumbangan uang, barang, dan waktu⁷⁵. Konten visual merupakan faktor penting dalam pesan

⁷⁰ Gary A. Hunt and Hwa Wei Lee, "The Ten Principles for Successful Fundraising," *The Bottom Line* 6, no. 3/4 (March 1, 1993): 28–32, <https://doi.org/10.1108/eb025383>.

⁷¹ Donna Z. Davis and Derek Moscato, "The Philanthropic Avatar: An Analysis of Fundraising in Virtual Worlds Through the Lens of Social Capital," *International Journal of Strategic Communication* 12, no. 3 (May 27, 2018): 283, <https://doi.org/10.1080/1553118X.2018.1464007>.

⁷² Tonya Williams Bradford and Naja Williams Boyd, "Help Me Help You! Employing the Marketing Mix to Alleviate Experiences of Donor Sacrifice," *Journal of Marketing* XX, no. X (2020): 2.

⁷³ Brian Duncan, "Pumpkin Pies and Public Goods: The Raffle Fundraising Strategy," *Public Choice* 111, no. 1/2 (March 1, 2002): 50.

⁷⁴ Duncan, 50.

⁷⁵ Christopher DB Burt and Karl Strongman, "Use of Images in Charity Advertising: Improving Donations and Compliance Rates," *International Journal of Organisational Behaviour* 8, no. 8 (2005): 571.

persuasi.⁷⁶ Messaris (1997) menjelaskan foto merupakan salinan dari kenyataan secara visual.⁷⁷ Publik akan lebih percaya dengan visual daripada teks karena dari foto mereka dapat melihat apa yang terjadi.

Foto yang berkorelasi dengan donasi adalah foto yang mendorong rasa bersalah, simpati, dan rasa kasihan.⁷⁸ Faktor gender juga berpengaruh pada keinginan berdonasi. Perempuan lebih mudah berempatik daripada lelaki.⁷⁹ Respon perempuan terhadap isu sosial lebih kuat daripada lelaki sehingga cenderung akan memberi donasi⁸⁰.

Hal lain yang sangat penting dalam penggalangan dana adalah pemimpin agama. Titik sentral dari keberhasilan penggalangan dana adalah kharisma dan pamor ulama (tuan guru) yang berafiliasi dengan sekolah/madrasah⁸¹. Hal itu relevan dengan Amos (1986) yang menyebutkan bahwa motif religious merupakan pendorong untuk memberi donasi dengan harapan mendapat keuntungan spiritual dan keselamatan abadi.⁸² Donor dalam memberikan sumbangan untuk lembaga pendidikan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Mainardes et al (2017) mengemukakan faktor eksternal yang dapat

⁷⁶ Allison Lazard and Lucy Atkinson, "Putting Environmental Infographics Center Stage: The Role of Visuals at the Elaboration Likelihood Model's Critical Point of Persuasion," *Science Communication* 37, no. 1 (February 2015): 6, <https://doi.org/10.1177/1075547014555997>.

⁷⁷ Paul Messaris, *Visual Persuasion: The Role of Images in Advertising* (Sage, 1997), vi.

⁷⁸ Caroline B. Eayrs and Nick Ellis, "Charity Advertising: For or against People with a Mental Handicap?," *British Journal of Social Psychology* 29, no. 4 (December 1990): 349, <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1990.tb00915.x>.

⁷⁹ Jee Young Chung and Rachel Braun, "Save the Amazon Rainforest!: Message Strategies of Charity Advertising in Social Media," *Southwestern Mass Communication Journal* 37, no. 2 (Spring 2022): 5.

⁸⁰ Dirk C. Moosmayer and Alexandre Fuljahn, "Consumer Perceptions of Cause Related Marketing Campaigns," *Journal of Consumer Marketing* 27, no. 6 (September 14, 2010): 547, <https://doi.org/10.1108/07363761011078280>.

⁸¹ Ahmad Juhaidi, Hilmi Mizani, and Muhammad Bahruddin, "Strategi Fundraising Pada Pesantren Di Kalimantan Selatan," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2023, 12.

⁸² Orley M. Amos, "Empirical Analysis of Motives Underlying Individual Contributions to Charity," *Atlantic Economic Journal* 10, no. 4 (December 1982): 46, <https://doi.org/10.1007/BF02300194>.

BAGIAN KEENAM

KEUNTUNGAN PENDIDIKAN

Tujuan pembelajaran :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang manfaat pendidikan serta memberi contoh dengan baik dan benar;
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang manfaat pribadi pendidikan dan contohnya dengan baik dan benar;
3. Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis permasalahan dalam masyarakat dan hubungannya dengan pendidikan.

Teori ekonomi, nilai pendidikan dapat dikelompokkan menjadi keuntungan ekonomi dan non-ekonomi; juga keuntungan individual dan sosial⁸⁵. Keuntungan tersebut merupakan dampak dari investasi modal manusia seperti halnya investasi untuk pembangunan fisik. Dengan kata lain, pembagian kategori keuntungan (*benefit*) pendidikan dapat berdasarkan bentuk: ekonomi (finansial) dan non ekonomi; dan berdasar yang mendapat keuntungan: keuntungan pribadi (*private*) dan keuntungan sosial.

A.Keuntungan Non-Ekonomi dan Ekonomi

1. Keuntungan Non-Ekonomi

Selama beberapa dekade, argument tentang pentingnya pendidikan selalu didasari oleh keuntungan ekonomi yang diperoleh secara langsung dari pendidikan yang telah dicapai. Studi kemudian membuktikan bahwa pendidikan akan memberikan keuntungan melebihi keuntungan ekonomi,

⁸⁵ Vesna Skrbinjek, "Benefits of Higher Education: A Literature Review," *Management* 20 (2020): 416.

termasuk keuntungan sosial untuk pribadi dan komunitas luas. Keuntungan tersebut antara lain cara yang lebih baik dalam memelihara diri sendiri yang akan berdampak pada komunitas yang lebih baik⁸⁶.

Penelitian Dai Binh Tran dan Hanh Thi My Tran (2019) menunjukkan manfaat pendidikan bagi perempuan di Australia. Mereka menemukan bahwa pendidikan meningkatkan persepsi pribadi wanita tentang pemeliharaan kesehatan, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kemungkinan masalah kesehatan jangka panjang⁸⁷. Pendidikan dapat mendorong seseorang untuk memahami tentang nilai-nilai sosial, pendidikan dapat mengembangkan norma sosial yang dapat diterima secara sosial. Pendidikan dapat membentuk perilaku yang dapat diterima dan menjaga sikap sehingga mereka akan lebih beradab dan toleran. Oleh karena itulah, komunitas yang memiliki rata-rata tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih stabil dan relatif sedikit konflik sosial daripada komunitas berpendidikan rendah⁸⁸.

Dampak lain dari pendidikan disebutkan oleh Kayani et al (2017). Dengan mengutip dari berbagai sumber mereka mengungkapkan bahwa pendidikan berdampak terhadap partisipasi dalam Pemilu dan tingkat kriminalitas yang rendah.⁸⁹ Mereka juga menemukan bahwa seseorang yang menempuh pendidikan akan lebih terbuka terhadap kesetaraan gender dalam hal pendidikan serta meningkatkan ikatan sosial⁹⁰. Pendidikan juga akan meningkatkan *self-esteem* (harga diri) dan

⁸⁶ Jere R. Behrman, *The Social Benefits of Education* (University of Michigan Press, 1997), 1.

⁸⁷ Dai Binh Tran and Hanh Thi My Tran, "Women's Health: A Benefit of Education in Australia," *Health Education* 119, no. 4 (June 3, 2019): 259–76, <https://doi.org/10.1108/HE-11-2018-0053>.

⁸⁸ Luis E. Vila, "The Non-Monetary Benefits of Education," *European Journal of Education* 35, no. 1 (2000): 27.

⁸⁹ Muhammad Munir Kayani et al., "Analysis of Socio-Economic Benefits of Education in Developing Countries: A Example of Pakistan.," *Bulletin of Education & Research* 39, no. 3 (December 2017): 82.

⁹⁰ Kayani et al., 89.

kepercayaan diri.⁹¹ Manfaat non finansial dari pendidikan akan berdampak terhadap kesehatan yang lebih baik, perkembangan anak, umur panjang, manajemen rumah tangga dan aset⁹². Studi di Ethiopia menunjukkan bahwa peningkatan capaian pendidikan jenjang SMA akan menurunkan jumlah pernikahan dini⁹³. Hal itu sejalan dengan temuan Ahmad Juhaidi dan Masyithah Umar yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi rata-rata lama sekolah akan semakin rendah tingkat pernikahan dini di sebuah wilayah⁹⁴. Keuntungan non ekonomi lain yang dirasakan masyarakat (keuntungan sosial) adalah menurunnya prasangka dan intoleransi serta meningkatkan dukungan partisipasi sipil⁹⁵.

Pada ekonomi modern, *human capital* yang dibangun melalui pendidikan merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi⁹⁶. *The European Centre for the Development of Vocational Training* (Cedefop) mengklasifikasikan keuntungan ekonomi dan keuntungan sosial. Keuntungan ekonomi meliputi: pertumbuhan ekonomi, pasar kerja, kinerja perusahaan, produktivitas karyawan, peluang pekerjaan, penghasilan, dan status profes-

⁹¹ The European Centre for the Development of Vocational Training (Cedefop), "The Benefits of Vocational Education and Training" (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2011), 17.

⁹² Walter W. McMahon, "The Total Return to Higher Education: Is There Underinvestment for Economic Growth and Development?," *The Quarterly Review of Economics and Finance* 70 (November 2018): 91, <https://doi.org/10.1016/j.qref.2018.05.005>.

⁹³ Bruce Rasmussen et al., "Evaluating the Employment Benefits of Education and Targeted Interventions to Reduce Child Marriage," *An Investment Case to Guarantee the Rights of Adolescents* 65, no. 1, Supplement (July 1, 2019): S16–24, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.03.022>.

⁹⁴ Ahmad Juhaidi and Masyithah Umar, "Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia/ : Masihkah Berkorelasi?," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (June 16, 2020): 1, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>.

⁹⁵ Michael Hout, "Social and Economic Returns to College Education in the United States," *Annual Review of Sociology* 38, no. 1 (August 11, 2012): 380, <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.012809.102503>.

⁹⁶ Hua-Ping Sun et al., "Natural Resource Dependence, Public Education Investment, and Human Capital Accumulation," *Petroleum Science* 15, no. 3 (August 2018): 658, <https://doi.org/10.1007/s12182-018-0235-0>.

sional. Keuntungan sosial meliputi penurunan kriminalitas, kohesi sosial, kesehatan, keuntungan antargenerasi, inklusi, kepuasan hidup, dan motivasi individual⁹⁷.

Berbeda dengan itu, Hermannsson et al (2017) mengelompokkan *benefit* pendidikan menjadi dua tipe: market dan non market. Dua klasifikasi itu dikelompokkan lagi menjadi beberapa kategori⁹⁸.

Tabel 6.1. Keuntungan Pendidikan

Tipe	Siapa mendapat keuntungan	
	Privat	Eksternal
Market	Gaji yang lebih tinggi Pekerjaan yang lebih tinggi Pengangguran yang rendah	Produktivitas pekerja lain yang lebih tinggi <i>Total factor productivity</i> (TFP) yang lebih tinggi melalui pengetahuan
Non Market	Kesehatan pribadi yang lebih baik Harapan hidup lebih lama Meningkatnya kebahagiaan	Kriminalitas lebih rendah Demokratisasi Masyarakat sipil

Sumber: Kristinn Hermannsson et al (2017)

Mobilitas sosial merupakan manfaat paling mendasar dari pendidikan. Semua manfaat pendidikan yang disebutkan diatas, menurut kami, akan berujung pada mobilitas sosial. Mobilitas sosial dapat dilihat dari dua hal mobilitas pekerjaan dan mobilitas penghasilan. Mobilitas pekerjaan tercermin dari tipe pekerjaan yang berbeda dengan orang tua sedangkan mobilitas penghasilan tercermin dari perbedaan penghasilan dengan orang tua.⁹⁹

⁹⁷ (Cedefop), "The Benefits of Vocational Education and Training," 7.

⁹⁸ Kristinn Hermannsson et al., "The External Benefits of Higher Education," *Regional Studies* 51, no. 7 (July 3, 2017): 1079, <https://doi.org/10.1080/00343404.2016.1172062>.

⁹⁹ Great Britain and Social Mobility Commission, *State of the Nation 2018-19: Social Mobility in Great Britain*, 2019, 3.

2. Keuntungan Ekonomi

Keuntungan ekonomi yang diperoleh setelah mengikuti pendidikan, seperti telah disinggung di atas, merupakan efek dari penghasilan yang cenderung lebih tinggi seiring dengan tingkat pendidikan. Jenjang pendidikan yang telah berhasil diraih akan memberikan dampak terhadap penghasilan. Akan tetapi, dalam sudut pandang ekonomi, tidak semua hasil pendidikan dapat diukur dengan ukuran ekonomi seperti halnya bisnis. Persoalan itulah yang selalu menjadi hambatan dalam studi tentang ekonomi pendidikan.

Lebih jauh, pendidikan akan berdampak positif terhadap kesejahteraan finansial. Kesejahteraan finansial dapat diukur dengan beberapa pertanyaan, yaitu

Pernyataan

1. Saya dapat menangani pengeluaran yang tidak diharapkan/ tidak terduga;
2. Keuangan saya aman di masa akan datang;
3. Saya merasa seperti tidak akan memiliki apa yang saya inginkan karena kemampuan keuangan saya*;
4. Saya dapat menikmati hidup karena cara saya mengelola uang;
5. Saya baru saja memulai secara finansial*;
6. Saya khawatir bahwa uang yang saya miliki atau akan tabung akan habis*.

Berapa sering mengatakan

7. Memberi hadiah akan berdampak pada keuangan bulanan saya*;
8. Saya masih memiliki uang di akhir bulan;
9. Saya kesulitan keuangan*;
10. Kondisi keuangan mengendalikan kehidupan saya.

*Pertanyaan negatif.

Sumber: J. Michael Collins & Carly Urban (2020).

Keuntungan ekonomi pendidikan dibuktikan oleh Zaback, Katie, Andy Carlson, and Matt Crellin (2012). Mereka membuktikan bahwa (1) penghasilan berhubungan dengan tingkat pendidikan yang telah diselesaikan; (2) gaji dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang telah diselesaikannya. Selain itu, faktor memilih institusi pendidikan dipengaruhi gaji yang akan diperoleh¹⁰⁰. Studi lain juga menyimpulkan bahwa pendidikan akan memberi dampak kepada peluang pekerjaan, keluarga yang lebih stabil, dan menjadikannya sebagai warga negara yang aktif dan produktif, tidak terlibat kriminal, tidak menggunakan bantuan layanan kesehatan, dan tidak memerlukan bantuan sosial¹⁰¹. Temuan di atas menunjukkan keuntungan pendidikan terkait dengan pekerjaan yang berdampak kepada penghasilan yang lebih baik.

Penghasilan yang diperoleh setelah menyelesaikan pendidikan tinggi (S-1) bervariasi berdasarkan bidang ilmu. Bidang ilmu yang akan mendapat penghasilan tinggi adalah teknik (engineering), bisnis, matematika, dan sains), sementara bidang humaniora dan pendidikan lebih rendah.¹⁰²

Efek pendidikan terhadap penghasilan tidak dinyatakan dengan "sarjana akan memiliki penghasilan lebih tinggi daripada lulusan SMA". Akan tetapi, pernyataan yang lebih tepat adalah "Sarjana (si A) akan mendapat penghasilan yang lebih sedikit jika dia dulu tidak melanjutkan ke universitas" atau "Seorang lulusan SMA itu (si B) akan mendapat penghasilan lebih banyak jika dia melanjutkan pendidikan ke universitas"¹⁰³. Hal itu menegaskan adanya sebab-akibat antara tingkat pendidikan dengan penghasilan, tidak sekedar pernyataan yang deskriptif. Pada sisi lain, dampak tingkat pendidikan akan mudah dijelaskan ketika diletakkan dalam konteks perorangan. Seorang yang hanya berpendi-

¹⁰⁰ Luis E. Vila, "The Non-Monetary Benefits of Education," 22.

¹⁰¹ Dana Mitra, "The Social and Economic Benefits of Public Education," *Pennsylvania State University*, 2011, 3.

¹⁰² Norton W. Grubb, "Learning and Earning in the Middle: The Economic Benefits of Sub-Baccalaureate Education.," *Descriptive* (New York: Columbia Univ, 1999), 21.

¹⁰³ Hout, "Social and Economic Returns to College Education in the United States," 382.

dikan SMP banyak yang lebih kaya daripada seorang sarjana. Apakah pendidikan tidak berdampak terhadap penghasilan? Pendidikan tetap berdampak terhadap penghasilan seseorang. Orang kaya yang hanya lulusan SMP tersebut akan lebih kaya jika dia melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

B.Keuntungan Pribadi dan Sosial

1. Keuntungan Pribadi (Internal)

Keuntungan pribadi adalah sesuatu yang diterima oleh dirinya dan keluarga pada saat ini dan akan datang setelah mendapat pendidikan atau sekolah¹⁰⁴. Keuntungan pribadi tidak dapat dipisahkan dengan keuntungan sosial. Pendidikan akan meningkatkan kesadaran tentang pemeliharaan kesehatan pribadi juga bermanfaat sosial. Orang yang sehat akan mengurangi penggunaan layanan kesehatan sehingga pengeluaran pemerintah untuk kesehatan akan berkurang dan bisa digunakan untuk keperluan lain. Pendidikan juga akan memberikan keuntungan berupa peningkatan penghasilan yang dinikmati perorangan. Akan tetapi, penghasilan tersebut akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi yang dinikmati oleh publik.

Teori modal manusia menjelaskan bahwa penambahan tahun untuk mengikuti pendidikan diharapkan akan meningkatkan produktivitas sehingga pendapatan juga meningkat. Produktivitas merupakan dampak dari pengetahuan, keterampilan, dan cara menganalisis masalah yang diperoleh dari pendidikan¹⁰⁵. Teori tersebut menunjukkan bahwa keuntungan pendidikan yang diperoleh pribadi adalah penghasilan. Penghasil atau gaji merupakan keuntungan pribadi yang sering dijadikan ukuran keberhasilan pendidikan karena lebih mudah diukur secara kuantitatif. Keuntungan pribadi lebih sering dilihat dari angka balikan investasi pendidikan¹⁰⁶.

¹⁰⁴ Luis E. Vila, "The Non-Monetary Benefits of Education," 22.

¹⁰⁵ Laura W. Perna, "The Private Benefits of Higher Education: An Examination of the Earnings Premium," *Research in Higher Education* 44, no. 4 (2003): 453, <https://doi.org/10.1023/A:1024237016779>.

¹⁰⁶ Skrbinek, "Benefits of Higher Education: A Literature Review," 416.

Keuntungan pribadi pendidikan yang paling utama dan substansial adalah peningkatan pendapatan dan penurunan tingkat kemiskinan¹⁰⁷. Peningkatan pendapatan adalah keuntungan pribadi yang diterima oleh individu tetapi penurunan kemiskina dapat dikategorikan sebagai keuntungan sosial. Tingkat kemiskinan terkait dengan semua warganegara secara makro, sehingga dapat pula di kelompokkan sebagai keuntungan sosial. Akan tetapi, jika dilihat dari peningkatan penghasilan, penurunan kemiskinan merupakan efek dari peningkatan penghasilan dalam keluarga sehingga dapat pula dikelompokkan sebagai keuntungan pribadi. Dengan kata lain, sebuah keluarga tidak berada di bawah garis kemiskinan karena mereka mendapat penghasilan yang layak.

Dengan mengutip beberapa literatur, Lvin (1991) menyimpulkan bahwa pendidikan memberikan keuntungan pribadi berupa produktivitas dan gaji, bisa dilatih, kesehatan, konsumsi yang efisien, dan akses informasi. Keuntungan lain, menurutnya, adalah peningkatan status sosial dan pengetahuan pribadi sebagai penguatan nilai individu¹⁰⁸. Literatur-literatur tersebut menegaskan bahwa keuntungan utama pendidikan yang diterima individu adalah peningkatan gaji.

Keuntungan pribadi tersebut jika dibandingkan dengan keuntungan sosial memiliki tingkat yang lebih besar¹⁰⁹. Itu mencerminkan bahwa pendidikan tinggi lebih fokus pada penyiapan tenaga kerja untuk bersaing di pasar kerja. Secara keseluruhan, tingkat balikan keuntungan pribadi dan sosial mencapai 10%.

Investasi pendidikan yang massif dirasakan oleh masyarakat di Indonesia adalah Program SD Inpress. Program

¹⁰⁷ Gary S. Fields, "Education and Income Distribution in Developing Countries: A Review of the Literature" (Washington, D.C.: World Bank, July 1, 1980), 238, <https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/75505>.

¹⁰⁸ Henry M. Levin, "The Economics of Educational Choice," *Economics of Education Review* 10, no. 2 (1991): 139, [https://doi.org/10.1016/0272-7757\(91\)90005-A](https://doi.org/10.1016/0272-7757(91)90005-A).

¹⁰⁹ George Psacharopoulos and Harry Anthony Patrinos, "Returns to Investment in Education: A Further Update," *Education Economics* 12, no. 2 (August 1, 2004): 112, <https://doi.org/10.1080/0964529042000239140>.

tersebut dilaksanakan pada tahun 1973. Sampai tahun 1979, pemerintah membangun lebih dari 61.000 sekolah dasar dengan rata-rata dua sekolah per 1.000 penduduk berusia 5 – 14 tahun pada tahun 1971. Jumlah anak yang sekolah pun meningkat pesat dari 69% di tahun 1973 menjadi 83% di tahun 1978. Setiap 100 anak berusia 7 – 12 tahun, 83 orang diantaranya adalah siswa sekolah dasar. Indonesia berhasil meningkatkan rata-rata lama sekolah sebesar 0,12 – 0,19 tahun lama sekolah.

Hal itu berdampak pada peningkatan penghasilan sebesar 1,5 – 2,7%. Keuntungan ekonomi secara umum 6,8 – 10,6%¹¹⁰. Dengan membandingkan keuntungan pribadi dan sosial pendidikan, Hough menyimpulkan bahwa (1) keuntungan pribadi selalu lebih tinggi dari keuntungan sosial; (2) keuntungan sosial pendidikan tinggi paling rendah.

2. Keuntungan Sosial (Eksternal)

Keuntungan sosial adalah keuntungan yang dirasakan publik dan generasi akan datang sebagai dampak tingkat pendidikan yang tinggi. Keuntungan sosial berbentuk non-moneter lebih dominan dirasakan publik sebagai dampak pendidikan. Keuntungan sosial berbentuk keuntungan moneter penghasilan warga negara yang berpendidikan¹¹¹.

McMahon (2004) mengemukakan keuntungan sosial pendidikan adalah demokratisasi, peningkatan penghormatan terhadap hak asasi manusia, stabilitas politik, peningkatan usia harapan hidup, penurunan kemiskinan, tingkat pembunuhan dan kriminalitas lebih rendah, pengeluaran biaya lembaga pemasyarakatan lebih rendah, polusi air dan udara berkurang, penurunan kerusakan hutan, dan peningkatan gaji karyawan¹¹².

¹¹⁰ Esther Duflo, "Schooling and Labor Market Consequences of School Construction in Indonesia: Evidence from an Unusual Policy Experiment," *American Economic Review* 91, no. 4 (September 2001): 795, <https://doi.org/10.1257/aer.91.4.795>.

¹¹¹ Sandy Baum, Jennifer Ma, and Kathleen Payea, "Education Pays, 2013: The Benefits of Higher Education for Individuals and Society. Trends in Higher Education Series" (New York: College Board, 2013), 5, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED572537.pdf>.

¹¹² McMahon, "The Total Return to Higher Education," 8.

Keuntungan sosial tersebut bersumber dari peningkatan penghasilan misalnya penurunan kemiskinan, serta bersumber dari pengetahuan/kesadaran yang diperoleh dari pendidikan, misalnya demokratisasi, stabilitas politik, dan peningkatan usia harapan hidup.

Tidak jauh berbeda keuntungan sosial pendidikan dikemukakan oleh Lochner (2011). Dia mengemukakan bahwa pendidikan memberikan dampak terhadap penurunan kejahatan, peningkatan kesehatan, dan kewarganegaraan yang baik¹¹³. Pendidikan akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak sehingga mereka tidak terdorong untuk melakukan kejahatan. Kejahatan yang rendah menciptakan rasa aman dan ketenangan dalam masyarakat. Selain pekerjaan dan penghasilan yang layak, orang yang berpendidikan akan lebih sabar sehingga bisa mengendalikan diri untuk melanggar hukum.

Pendidikan juga berdampak pada kesehatan karena pembelajaran di sekolah/universitas akan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya memelihara kesehatan. Di samping itu, kesehatan merupakan kebutuhan di dunia kerja untuk menunjang produktifitas. Oleh karena itu, mereka yang berpendidikan tinggi akan menjaga kesehatan dengan tujuan agar mereka tetap bisa bekerja dan mendapat penghasilan. Sekolah akan meningkatkan kesadaran dan ketertarikan kepada informasi politik, hak sipil dan kebebasan, dan keterlibatan sosial. Dengan demikian, pendidikan memiliki andil mendorong masyarakat untuk sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

Keuntungan sosial lain adalah penurunan jumlah angka buta huruf¹¹⁴. Seperti halnya tingkat kemiskinan, tingkat buta huruf dikelompokkan sebagai keuntungan sosial karena dilihat

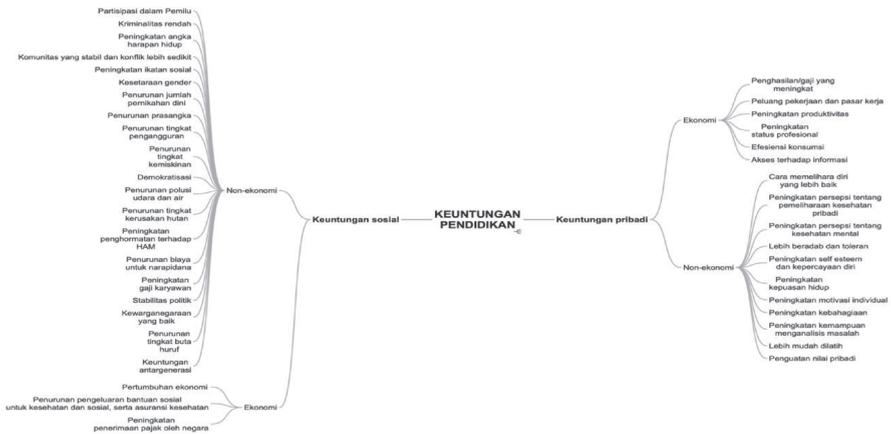
¹¹³ Lochner Lance, "Nonproduction Benefits of Education," in *Handbook of the Economics of Education*, vol. 4 (Elsevier, 2011), 1, <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53444-6.00002-X>.

¹¹⁴ Fields, "Education and Income Distribution in Developing Countries," 277.

secara makro. Angka melek huruf dilihat dari total warga negara sehingga dikelompokkan sebagai keuntungan sosial. Literatur lain menyebutkan bahwa keuntungan sosial pendidikan merupakan sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat. Keuntungan sosial yang didapat masyarakat dari pendidikan antara pengetahuan, atribut, tanggung jawab, komunikasi, toleransi, kasih sayang, pemecahan masalah, keterampilan sosial, dan keuntungan lain¹¹⁵. Pendapat tersebut menekankan bahwa semua keuntungan tersebut akan dirasakan oleh masyarakat yang tidak berbentuk keuntungan ekonomi.

Keuntungan pribadi dan sosial dapat dibedakan dari nilai yang diperoleh. Keuntungan pribadi lebih cenderung bernilai ekonomi atau finansial sedangkan keuntungan sosial tidak dapat diukur dengan nilai finansial. Keuntungan sosial akan dirasakan oleh orang lain tetapi keuntungan pribadi hanya dirasakan langsung oleh individu.

Berdasarkan literatur di atas, keuntungan pendidikan dapat dilihat pada gambar 6.1. di bawah ini.



Sumber: Diadaptasi dari berbagai literatur

Gambar 6.1. Keuntungan Pendidikan

¹¹⁵ Roy Y. Chan, "Understanding the Purpose of Higher Education: An Analysis of the Economic and Social Benefits for Completing a College Degree," *Journal of Education Policy, Planning and Administration* 6, no. 5 (2016): 4.

TUGAS

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan keuntungan pendidikan?
2. Apa saja keuntungan ekonomi dan non-ekonomi pendidikan, jelaskan!
3. Jelaskan tentang keuntungan pribadi dan keuntungan sosial pendidikan!
4. Mengapa pendidikan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan di sebuah negara ? Jelaskan!

BAGIAN KETUJUH

BALIKAN INVESTASI PENDIDIKAN

Tujuan pembelajaran :

1. mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan dengan baik dan benar tentang berbagai bentuk mengukur balikan investasi pendidikan;
2. mahasiswa mampu memahami, menjelaskan, dan menghitung pengukuran persepsi kegunaan pendidikan;
3. mahasiswa mampu menghitung balikan investasi pendidikan.

Pendidikan sebagai investasi akan memberikan balikan investasi yang berbentuk gaji, prestasi belajar, atau balikan lain yang bisa diukur.

A. Analisis Biaya-Keuntungan Pendidikan

Tinggi rendahnya balikan investasi pada sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh pasar kerja yang tersedia bagi lulusan perguruan tinggi. Pasar kerja yang sedikit akan menyebabkan lulusan perguruan tinggi yang menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya di perguruan tinggi akan bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan bidangnya. Hal itu akan menyebabkan gaji yang diterima tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya. Seorang sarjana yang bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya disebut *underemployment*. *Underemployment* merupakan segala hal yang menunjukkan ketakbergunaan kemampuan dalam dunia kerja. Kriteria *underemployment* adalah overkualifikasi pada pekerjaan sekarang, keahliannya tidak

diperlukan pada pekerjaan sekarang, dan merasa berhak terhadap pekerjaan yang lebih baik¹¹⁶.

Analisis biaya-keuntungan investasi pendidikan dapat dihitung dengan menggunakan *benefit cost ratio* (BCR), *rate of return* (ROR) dan *net present value* (NPV).

Formula yang digunakan menghitung BCR adalah

$$BCR = \frac{\text{Program Benefit}}{\text{Cost}}$$

BCR menunjukkan berapa banyak balikan investasi dari tiap rupiah yang digunakan untuk sekolah¹¹⁷. BCR berupa rasio perbandingan¹¹⁸. Semakin tinggi nilai BCR semakin bagus nilai investasi pendidikan yang dikeluarkan keluarga. BCR atau juga sering disebut juga sebagai *cost benefit analysis* hanya digunakan ketika *outcome* atau hasil yang bernilai moneter¹¹⁹.

Rate of return (ROR) dihitung dengan menggunakan formula

$$BCR = \frac{\text{Program Benefit}}{\text{Cost}}$$

Rate of return (ROR) menggambarkan persentase dari balikan biaya yang dikeluarkan keluarga untuk menempuh pendidikan di sebuah universitas. Misalnya, ROR sebesar 125% dari biaya menunjukkan bahwa tiap Rp. 1,- yang dikeluarkan keluarga akan kembali sebesar Rp. 1,25,-.¹²⁰

¹¹⁶ D.W. Livingstone, *The Education-Jobs Gap: Underemployment Or Economic Democracy* (Garamond Press, 2004), <https://books.google.co.id/books?id=sSSK2UbKYhsC>.

¹¹⁷ Patti P. Phillips and Jack J. Phillips, "ROI in the Public Sector," *Public Personnel Management* 33, no. 2 (Summer 2004): 142, <https://doi.org/10.1177/009102600403300201>.

¹¹⁸ Lynore D. DeSilets, "Calculating the Financial Return on Educational Programs," ed. Lynore D. DeSilets and Pamela S. Dickerson, *The Journal of Continuing Education in Nursing* 41, no. 4 (April 1, 2010): 149, <https://doi.org/10.3928/00220124-20100326-08>.

¹¹⁹ Henry M. Levin and Patrick J. McEwan, "Cost-Effectiveness Analysis," 2001, 381.

¹²⁰ Phillips and Phillips, "ROI in the Public Sector," 142.

Formula terakhir yang digunakan untuk menghitung balikan pendidikan adalah *net present value* (NPV) yaitu

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Rt}{(1+i)^t}$$

Net present value (NPV) digunakan untuk memperhitungkan keuntungan yang diperoleh dari satu investasi dalam kurun waktu tertentu. NPV dapat menentukan nilai satu alternatif investasi dengan membandingkan dengan investasi di bidang lain¹²¹.

Contoh perhitungan *benefit cost ratio* (BCR), *rate of return* (ROR) dan *net present value* (NPV) dapat dilihat di bawah ini.

Seorang mahasiswa mengeluarkan biaya untuk pendidikan di perguruan tinggi A rata-rata sebesar Rp. 23.743.848/tahun. Dia menyelesaikan kuliah selama empat tahun dan langsung bekerja setelah lulus dengan rata-rata gaji sebesar Rp. 2.141.667 per bulan.

Benefit Cost Ratio (BCR)

$$0,08 = \frac{25.700.004 - 23.743.848}{23.743.848}$$

Nilai BCR tersebut menunjukkan bahwa setiap 1 rupiah yang dikeluarkan untuk biaya pendidikan akan menghasilkan keuntungan bersih Rp. 0,08 per tahun.

Rate of Return (ROR)

$$8,24\% = \frac{25.700.004 - 23.743.848}{23.743.848} \times 100$$

Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa balikan investasi pendidikan pada perguruan tinggi A adalah sebesar 8,24% per tahun dari biaya yang telah dikeluarkan untuk pendidikan.

Net Present Value (NPV)

¹²¹ Julie Gable, "Net Present Value: A Financial Tool for Complicated Times," *Records Management Quarterly* 26, no. 1 (January 1992): 3.

Tahun	PV = B/(1+i)
Lulus kuliah	- Rp. 94.975.392
PV tahun ke-1	Rp. 24.511.210
PV tahun ke-2	Rp. 23.377.406
PV tahun ke-3	Rp. 22.296.048
PV tahun ke-4	Rp. 21.264.709
PV tahun ke-5	Rp. 20.281.077

Sumber: *Net Present Value (NPV)*¹²²

Keterangan:

i adalah discount rate berdasarkan suku bunga bank yang berlaku. Dalam kasus ini i sebesar 4,85%.

Nilai gaji pada tahun pertama Rp. 24.511.210 lebih kecil dari nilai gaji sekarang yang bernilai Rp. 25.700.004. Hal itu menunjukkan bahwa nilai keuntungan akan turun pada saat lulus kuliah karena adanya discount rate. Nilai NPV pada dasarnya memperkirakan apakah biaya untuk pendidikan lebih menguntungkan daripada investasi pada produk perbankan.

Pada tabel diatas dapat dilihat (1) karena keuntungan investasi pendidikan hanya bisa diperoleh setelah lulus, biaya pendidikan yang telah dikeluarkan selama kuliah akan kembali setelah bekerja selama empat tahun tiga bulan; (2) NPV investasi pada perguruan tinggi A setelah lima tahun adalah

$$\text{Rp. } 16.755.059 = \text{Rp. } 94.975.392 - \text{Rp. } 111.730.451$$

NPV tersebut menunjukkan keuntungan pendidikan setelah berhasil mengembalikan semua biaya selama empat tahun kuliah.

Penghitungan balikan investasi tersebut memberikan gambaran keuntungan ekonomi dari pendidikan tinggi. Formula yang digunakan diambil dari dunia bisnis yang mengukur keberhasilan investasi dari nilai finansial. Oleh karena itu, keuntungan pendidikan yang tidak bernilai uang tidak dapat diukur. Balikan investasi pendidikan pada tingkat dasar tidak dapat diukur dengan analisis biaya manfaat di atas, karena lulusan SD bukan angkatan kerja.

¹²²"Net Present Value (NPV)," accessed November 7, 2020, <https://www.mathsisfun.com/money/net-present-value.html>.

B.Keefektifan Biaya Pendidikan

Analisis keefektifan biaya/cost effectiveness analysis (CEA) juga dikenal cost effectiveness ratio (CER) digunakan untuk mengukur investasi pendidikan yang outputnya tidak bernilai moneter. CEA digunakan dengan membandingkan nilai atau prestasi belajar siswa dengan unit cost. CEA ini dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan sebuah program dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan output kegiatan.

Perhitungan keefektifan biaya yang telah dikeluarkan dapat menggunakan formula berikut:

$$\text{Cost effectiveness} = \frac{\text{Unit cost}}{\text{Nilai ujian}}$$

Sumber: diolah dari Bray (2008)¹²³

Dengan formula di atas, semakin rendah hasil yang didapatkan semakin efektif penggunaan biaya. Hasil penghitungan tersebut menggambarkan nilai finansial per poin hasil ujian. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan per poin nilai tersebut, semakin baik pula pengelolaan pendidikan di sekolah/madrasah tersebut.

Selain formula tersebut dapat pula dengan menggunakan formula CBR. Jika menggunakan formula tersebut, hasil yang terbesar adalah hasil yang dianggap penggunaan paling efektif. Prinsip dasar dari keefektifan biaya adalah biaya terendah untuk setiap point prestasi merupakan tujuan dari pengelolaan sekolah dari sudut pandang ekonomi pendidikan¹²⁴.

Penghitungan CE dapat dilakukan berdasarkan pengeluaran sekolah/madrasah. Hasil penghitungan merupakan keefektifan pengelolaan anggaran sekolah/madrasah. Apabila menggunakan pengeluaran keluarga untuk pendidikan, hasil penghitungan merupakan bahan untuk pengelolaan keuangan keluarga, tidak terkait dengan kebijakan pengelolaan keuangan sekolah.

¹²³ Mark Bray, *Double-Shift Schooling: Design and Operation for Cost-Effectiveness*, 3rd ed., vol. 90 (London: Commonwealth Secretariat, 2008).

¹²⁴ Levin and McEwan, "Cost-Effectiveness Analysis," 383.

CEA dapat digunakan oleh sekolah/madrasah untuk mengevaluasi pengelolaan sekolah/madrasah dengan pendekatan ekonomi pendidikan. Manfaat CEA tersebut antara lain (1)membandingkan keefektifan biaya antarsekolah/madrasah; (2)membandingkan keefektifan biaya di sebuah sekolah/madrasah selama beberapa tahun sehingga dapat dijadikan dasar untuk penganggaran pada tahun berikutnya; (3)berdasarkan CEA tahun sebelumnya, sekolah/madrasah dapat membuat target capaian nilai akhir siswa jika terjadi peningkatan anggaran sekolah/madrasah.

Pengukuran keefektifan biaya dapat pula digunakan dengan Fungsi Produksi Administrator (FPA). FPA membandingkan antara output berupa waktu misalnya jumlah jam belajar di sekolah dengan input yang berbentuk moneter¹²⁵. Formula yang dapat digunakan untuk menghitung FPA adalah

Dari penghitungan FPA akan dapat dilihat harga per satu jam belajar di sekolah/madrasah tersebut. Semakin rendah biaya per jam, semakin produktif administrator sekolah/madrasah tersebut.

Contoh penghitungan CEA dan FPA sebagai berikut

$$FPA = \frac{\text{Unit cost}}{\text{Jumlah jam belajar setahun}}$$

Dari penghitungan FPA akan dapat dilihat harga per satu jam belajar di sekolah/madrasah tersebut. Semakin rendah biaya per jam, semakin produktif administrator sekolah/madrasah tersebut.

Contoh penghitungan CEA dan FPA sebagai berikut

MAN IC di sebuah provinsi memiliki profil singkat yang digambarkan pada tabel dibawah ini

Tahun	Total pengeluaran	siswa	Unit cost*	Jam belajar**	nilai
2019	3.084.341.818	92	33,525,455	1638	8,3
2020	3.070.132.078	177	17,345,379	1260	8,4
2021	3.000.029.810	193	15,544,196	1092	8,2

Keterangan: *unit cost= total pengeluaran/jumlah siswa; **jumlah jam belajar pertahun (42 minggu);

¹²⁵ J. Alan Thomas, *The Productive School* (Canada: John Wiley & Sons, Ltd, 1971), 12.

Analisis Keefektifan Biaya (CEA)

Dengan menggunakan formula penghitungan di atas dapat diketahui keefektifan biaya selama tiga tahun yaitu:

$$(2019) \quad 4,039,211 = \frac{33,525,455}{8,3}$$

$$(2020) \quad 2,064,926 = \frac{17,345,376}{8,4}$$

$$(2021) \quad 1,859,634 = \frac{15,544,196}{8,2}$$

Hasil perhitungan CEA tersebut menunjukkan bahwa madrasah tersebut mengalami kenaikan efektifitas biaya. Hal itu dapat dilihat semakin rendahnya pengeluaran untuk mendapatkan satu poin nilai.

Fungsi Produksi Administrator (FPA).

$$(2019) \quad 20.467,31 = \frac{33,525,455}{1638}$$

$$(2020) \quad 13.766,17 = \frac{33,525,455}{1260}$$

$$(2021) \quad 14.234,61 = \frac{33,525,455}{1092}$$

Hasil penghitungan tersebut menggambarkan produktivitas pengelola sekolah selama tiga tahun. Nilai FPA menunjukkan biaya yang diperlukan untuk melaksanakan proses pembelajaran selama satu jam. Semakin rendah biaya per jam, semakin produktif administrator pendidikan di sekolah/madrasah tersebut.

C. Persepsi Kegunaan Pendidikan: Model Pilihan Pendidikan

Persepsi tentang kegunaan pendidikan ini merupakan salah satu pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan. Model yang diajukan Erikson dan Jonsson (1996) menawarkan formula untuk mengukur nilai pendidikan tinggi di masa akan datang berdasarkan persepsi siswa. Mereka menjelaskan bahwa seseorang memilih sebuah perguruan tinggi sangat ditentukan oleh tingginya kegunaan (*u*) pendidikan tersebut bagi dirinya. Kegunaan (*u*) yang tinggi ditentukan oleh manfaat (*b*) ketika memasuki pasar dan kemungkinan untuk sukses (*p*) serta biaya (*c*)¹²⁶. Hal itu dapat digambarkan dalam persamaan berikut

$$U = pB - C$$

Siswa akan memilih untuk menempuh kuliah di perguruan tinggi, jika kemungkinan akan sukses dalam pembelajaran dan manfaat setelah lulus (*pB*) tidak melebihi biaya (*C*) yang telah dikeluarkan.¹²⁷ Selain dengan nilai moneter (uang), cost, benefit, kemungkinan bekerja, dapat diukur dengan instrumen *perceived benefits*, *costs*, dan *probability of success* yang dikemukakan oleh Daniel dan Watermann (2018).¹²⁸ Dengan kata lain, faktor yang dapat mempengaruhi pilihan terhadap perguruan adalah faktor kemungkinan sukses dalam pembelajaran, peluang pekerjaan, dan biaya, serta total kegunaan (*u*) yang merupakan keputusan setelah mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Formula tersebut mengabaikan manfaat pendidikan yang tidak selalu berhubungan dengan nilai finansial. Oleh karena itulah, kami mengemukakan formula yang mengakomodasi non economic benefit

¹²⁶ Robert Erikson and Jan O. Jonsson, "Explaining Class Inequality in Education; The Swedish Test Case," in *Can Education Be Equalized? The Swedish Case in Comparative Perspective* (Colorado: Westview Press, 1996), 14.

¹²⁷ Annabell Daniel and Rainer Watermann, "The Role of Perceived Benefits, Costs, and Probability of Success in Students' Plans for Higher Education. A Quasi-Experimental Test of Rational Choice Theory," *European Sociological Review* 34, no. 5 (October 1, 2018): 541, <https://doi.org/10.1093/esr/jcy022>.

¹²⁸ Daniel and Watermann, 543.

$$U = p (Ecob + nonEcob) - c$$

Kegunaan pendidikan ditentukan oleh keuntungan ekonomi dan manfaat non ekonomi dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dua hal tersebut akan ditentukan oleh kemampuan untuk mengikuti pembelajaran (p). Pertimbangan terakhir adalah biaya (c) yang mengurangi nilai pendidikan.

Pengukuran persepsi tentang kegunaan pendidikan ini menggunakan questionnaire yang berisi item pertanyaan dengan jawaban skala 1-4 (sangat tidak setuju-sangat setuju). Item pertanyaan tersebut adalah

1. Saya memiliki kemampuan untuk mengikuti pembelajaran sampai lulus (p);
2. Lulusan perguruan tinggi/program studi A mudah mencari pekerjaan ($Ecob$);
3. Pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran di perguruan tinggi A bermanfaat dalam kehidupan sosial dan keagamaan sehari-hari setelah saya lulus ($Non-ecob$);
4. Biaya perkuliahan di perguruan tinggi A relatif murah dan terjangkau (c).

Sumber: Dikembangkan dari Daniel and Watermann (2018)

Hasil skor masing-masing variabel dihitung dengan persamaan di atas. Hasil perhitungan menunjukkan nilai kegunaan menurut partisipan. Semakin tinggi hasil perhitungan kegunaan (u) semakin besar kegunaan pendidikan tinggi menurut persepsi partisipan. Hal itu akan berdampak pada keputusan mereka dalam memilih perguruan tinggi.

TUGAS

- (1). Sebuah madrasah memiliki profil pengeluaran biaya/tahun, jumlah siswa dan lainnya sebagaimana tabel di bawah ini

Tahun	Total pengeluaran	siswa	Unit cost*	Jam belajar**	nilai
2019	3.090.341.819	92	?	1637	8,2
2020	3.060.138.065	177	?	1261	8,6
2021	3.040.031.730	193	?	1089	8,1

Hitunglah CE dan FPA pada madrasah tersebut!

- (2) Keluarga Bill mengeluarkan uang untuk biaya kuliah anak mereka sebesar Rp. 26.678.924 per tahun. Putera Bill berhasil lulus menjadi sarjana setelah empat tahun kuliah. Setelah lulus, dia bekerja dan mendapat gaji sebesar Rp. 2.673.582 per bulan. Hitunglah BCR, ROR, dan NPV (dengan $I=5,6\%$).

DAFTAR PUSTAKA

- “1.1 What Is Economics?” Accessed February 22, 2022. https://www.soas.ac.uk/cedep-demos/000_P542_EP_K3736-Demo/unit1/page_07.htm.
- Acemoglu, D, and D Autor. *Lectures in Labor Economics*. Accessed March 4, 2022. <https://econ.lse.ac.uk/staff/spischke/ec533/>.
- “American Economic Association.” Accessed February 22, 2022. <https://www.aeaweb.org/resources/students/what-is-economics>.
- Amos, Orley M. “Empirical Analysis of Motives Underlying Individual Contributions to Charity.” *Atlantic Economic Journal* 10, no. 4 (December 1982): 45–52. <https://doi.org/10.1007/BF02300194>.
- Aurino, Elisabetta, Aulo Gelli, Clement Adamba, Isaac Osei-Akoto, and Harold Alderman. “Food for Thought? Experimental Evidence on the Learning Impacts of a Large-Scale School Feeding Program.” *Journal of Human Resources* 58, no. 1 (January 2023): 74–111. <https://doi.org/10.3368/jhr.58.3.1019-10515r1>.
- Baron, E. Jason. “School Spending and Student Outcomes: Evidence from Revenue Limit Elections in Wisconsin.” *Grantee Submission* 14, no. 1 (February 1, 2022): 1–39.
- Baum, Sandy, Jennifer Ma, and Kathleen Payea. “Education Pays, 2013: The Benefits of Higher Education for Individuals and Society. Trends in Higher Education Series.” New York:

- College Board, 2013. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED572537.pdf>.
- Becker, Gary S. "Reflections on the Economics of Education." In *Handbook of the Economics of Education*, 4:xi–xiv. Elsevier, 2011. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53444-6.00015-8>.
- Beel, David, and Claire Wallace. "Gathering Together: Social Capital, Cultural Capital and the Value of Cultural Heritage in a Digital Age." *Social & Cultural Geography* 21, no. 5 (June 12, 2020): 697–717. <https://doi.org/10.1080/14649365.2018.1500632>.
- Behrman, Jere R. *The Social Benefits of Education*. University of Michigan Press, 1997.
- Bradford, Tonya Williams, and Naja Williams Boyd. "Help Me Help You! Employing the Marketing Mix to Alleviate Experiences of Donor Sacrifice." *Journal of Marketing* XX, no. X (2020).
- Bray, Mark. *Double-Shift Schooling: Design and Operation for Cost-Effectiveness*. 3rd ed. Vol. 90. London: Commonwealth Secretariat, 2008.
- Brunner, E, B Hoen, and J Hyman. "School District Revenue Shocks, Resource Allocations, and Student Achievement: Evidence from the Universe of U.S. Wind Energy Installations," 2022.
- Burt, Christopher DB, and Karl Strongman. "Use of Images in Charity Advertising: Improving Donations and Compliance Rates." *International Journal of Organisational Behaviour* 8, no. 8 (2005): 571–80.
- (Cedefop), The European Centre for the Development of Vocational Training. "The Benefits of Vocational Education and Training." Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2011.
- Chan, Roy Y. "Understanding the Purpose of Higher Education: An Analysis of the Economic and Social Benefits for Completing a College Degree." *Journal of Education Policy, Planning and Administration* 6, no. 5 (2016): 1–40.

- Coleman, James S. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94 (1988): S95–120.
- Condon, Meghan, Lesley Lavery, and Par Jason Engle. "Measuring Social Capital: Accounting for Nested Data and Subnetworks Within Schools." *Social Indicators Research* 126, no. 3 (April 2016): 1189–1207. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0945-2>.
- Corley, Nicole A., Patricia Reeves, and Stephanie G. Odera. "'That's Just Who I Am': African American High School Seniors and Their Mothers Perspectives on Academic Success." *Child and Adolescent Social Work Journal* 37, no. 1 (February 2020): 25–37. <https://doi.org/10.1007/s10560-019-00621-y>.
- Daniel, Annabell, and Rainer Watermann. "The Role of Perceived Benefits, Costs, and Probability of Success in Students' Plans for Higher Education. A Quasi-Experimental Test of Rational Choice Theory." *European Sociological Review* 34, no. 5 (October 1, 2018): 539–53. <https://doi.org/10.1093/esr/jcy022>.
- Davis, Donna Z., and Derek Moscato. "The Philanthropic Avatar: An Analysis of Fundraising in Virtual Worlds Through the Lens of Social Capital." *International Journal of Strategic Communication* 12, no. 3 (May 27, 2018): 269–87. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2018.1464007>.
- DeSilets, Lynore D. "Calculating the Financial Return on Educational Programs." Edited by Lynore D. DeSilets and Pamela S. Dickerson. *The Journal of Continuing Education in Nursing* 41, no. 4 (April 1, 2010): 149–50. <https://doi.org/10.3928/00220124-20100326-08>.
- Dlamini, Reuben, and Alton Dewa. "Beyond Optimistic Rhetoric: Social and Cultural Capital as Focal Deterrents to ICT Integration in Schools." *International Journal of Education & Development Using Information & Communication Technology* 17, no. 3 (July 2021): 19–37.

- Duflo, Esther. "Schooling and Labor Market Consequences of School Construction in Indonesia: Evidence from an Unusual Policy Experiment." *American Economic Review* 91, no. 4 (September 2001): 795–813. <https://doi.org/10.1257/aer.91.4.795>.
- Duncan, Brian. "Pumpkin Pies and Public Goods: The Raffle Fundraising Strategy." *Public Choice* 111, no. 1/2 (March 1, 2002): 49–71.
- Eayrs, Caroline B., and Nick Ellis. "Charity Advertising: For or against People with a Mental Handicap?" *British Journal of Social Psychology* 29, no. 4 (December 1990): 349–66. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1990.tb00915.x>.
- Enns, Peter K. "Revenue, Expenditure, and Student Achievement: Examining School Choice and Charter Schools." In *Conference Papers — Western Political Science Association*, 1–38. Western Political Science Association, 2004. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=poh&AN=16056861&site=eds-live>.
- Erikson, Robert, and Jan O. Jonsson. "Explaining Class Inequality in Education; The Swedish Test Case." In *Can Education Be Equalized? The Swedish Case in Comparative Perspective*. Colorado: Westview Press, 1996.
- Fattah, Nanang. *Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan*. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Fedor, Catalin George. "Return to Cultural Capital: Case Study." *Social Research Reports* 12 (March 31, 2020): 22–38. <https://doi.org/10.33788/srr12.1.2>.
- Fields, Gary S. "Education and Income Distribution in Developing Countries: A Review of the Literature." Washington, D.C.: World Bank, July 1, 1980. <https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/75505>.

- Gable, Julie. "Net Present Value: A Financial Tool for Complicated Times." *Records Management Quarterly* 26, no. 1 (January 1992): 3.
- Gajek, Katarzyna, and Paulina Marchlik. "Polish Low-Income Mothers: Conversions of Human, Social and Cultural Capitals through Their Lifetime." *Contemporary Social Science* 16, no. 4 (October 2021): 494–508.
- Gbunlee, Carolyn H. "Trust in Transition: How New Principals Develop Trust with Faculty During Their Transition Period." Central Connecticut State University, 2016.
- Getahun, Kidane A. "A Bayesian Approach to Investigating Factors Influencing Polytechnic College Students' Academic Achievement." Edited by Zhonggen yu. *Education Research International* 2022 (January 6, 2022): 6181800. <https://doi.org/10.1155/2022/6181800>.
- Great Britain and Social Mobility Commission. *State of the Nation 2018-19: Social Mobility in Great Britain*, 2019.
- Grubb, Norton W. "Learning and Earning in the Middle: The Economic Benefits of Sub-Baccalaureate Education." Descriptive. New York: Columbia Univ, 1999.
- Harahap, Dedy Ansari, L Lasmanah, Nunung Nurhayati, Sri Suwarsi, Pupung Purnamasari, and Dita Amanah. "The College Selection Based on The Education Cost, University Image and Lecturer Quality." *Revista de Investigaciones Universidad Del Quindío* 33, no. 2 (September 6, 2021): 32–44. <https://doi.org/10.33975/riuq.vol33n2.600>.
- Hermannsson, Kristinn, Katerina Lisenkova, Patrizio Lecca, Peter G. McGregor, and J. Kim Swales. "The External Benefits of Higher Education." *Regional Studies* 51, no. 7 (July 3, 2017): 1077–88. <https://doi.org/10.1080/00343404.2016.1172062>.
- Hout, Michael. "Social and Economic Returns to College Education in the United States." *Annual Review of Sociology* 38,

- no. 1 (August 11, 2012): 379–400. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.012809.102503>.
- Hunt, Gary A., and Hwa Wei Lee. “The Ten Principles for Successful Fundraising.” *The Bottom Line* 6, no. 3/4 (March 1, 1993): 27–33. <https://doi.org/10.1108/eb025383>.
- Jay, Elaine, and Adrian Sargeant. *Fundraising Management: Analysis, Planning and Practice*. Routledge, 2004.
- Jee Young Chung, and Rachel Braun. “Save the Amazon Rainforest!: Message Strategies of Charity Advertising in Social Media.” *Southwestern Mass Communication Journal* 37, no. 2 (Spring 2022): 1–15.
- Johnson, Marcus Lee, and Nayssan Safavian. “What Is Cost and Is It Always a Bad Thing? Furthering the Discussion Concerning College-Aged Students’ Perceived Costs for Their Academic Studies.” *Journal of Cognitive Education and Psychology* 15, no. 3 (2016): 368–90. <https://doi.org/10.1891/1945-8959.15.3.368>.
- Juhaidi, Ahmad, Hilmi Mizani, and Muhammad Bahrudin. “Strategi Fundraising Pada Pesantren Di Kalimantan Selatan.” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2023, 12–22.
- Juhaidi, Ahmad, Ahmad Salabi, and Noor Hidayati. “Islamic Higher Education Students’ Expenditure before and during Pandemic in Indonesia.” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16, no. 4 (November 21, 2022): 472–83. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i4.20594>.
- Juhaidi, Ahmad, and Masyithah Umar. “Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia/ Masihkah Berkorelasi?” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (June 16, 2020): 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>.
- Karaaslan, Abdulkerim, and Hasan Hüseyin Tekmanli. “Factors Affecting Household Expenditures on Education: A Tobit

- Model Application for Turkey." *Eđitimde ve Psikolojide Ölçme ve Deđerlendirme Dergisi*, September 22, 2022. <https://doi.org/10.21031/epod.1015970>.
- Kayani, Muhammad Munir, Rafaqat Ali Akbar, Shah Faisal, Anisa Kayani, and Muhammad Amin Ghuman. "Analysis of Socio-Economic Benefits of Education in Developing Countries: A Example of Pakistan." *Bulletin of Education & Research* 39, no. 3 (December 2017): 75–92.
- Kay Williams, Susan. "The Five Stages of Fundraising: A Framework for the Development of Fundraising." *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing* 5, no. 3 (2000): 220–40.
- Kelly, Deborah, and Adriana Vamosiu. "Charitable Giving to College Athletics: The Role of Brand Communities in Choosing How Much to Give." *Journal of Marketing for Higher Education* 31, no. 1 (January 1, 2021): 1–22.
- Kementerian Keuangan RI. *Daftar Alokasi Dana Transfer Ke Daerah Dan Dana Desa Tahun 2023 Provinsi Kalimantan Selatan*. Jakarta: Kementerian Keuangan RI, 2023.
- Kim, Jangsaeng, and Miyang Jun. "Money, a Drain of Educational Opportunity: A Microregional Study of School Dropouts in Mpigi, Uganda." *Sustainability* 14, no. 10 (May 12, 2022): 5875. <https://doi.org/10.3390/su14105875>.
- Krueger, Patrick M., Ilham A. Dehry, and Virginia W. Chang. "The Economic Value of Education for Longer Lives and Reduced Disability." *The Milbank Quarterly* 97, no. 1 (March 2019): 48–73. <https://doi.org/10.1111/1468-0009.12372>.
- Kutsyuruba, Benjamin, Keith Walker, and Brian Noonan. "The Ecology of Trust in the Principalsip." *Journal of Educational Administration and Foundations* 21, no. 1 (2010). <https://e-resources.perpusnas.go.id:2109/docview/867835819?accountid=25704>.

- Lamont, Michele, and Annette Lareau. "Cultural Capital: Allusions, Gaps and Glissandos in Recent Theoretical Developments." *Sociological Theory* 6, no. 2 (1988): 153. <https://doi.org/10.2307/202113>.
- Lance, Lochner. "Nonproduction Benefits of Education." In *Handbook of the Economics of Education*, 4:183–282. Elsevier, 2011. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53444-6.00002-X>.
- Lazard, Allison, and Lucy Atkinson. "Putting Environmental Infographics Center Stage: The Role of Visuals at the Elaboration Likelihood Model's Critical Point of Persuasion." *Science Communication* 37, no. 1 (February 2015): 6–33. <https://doi.org/10.1177/1075547014555997>.
- Levaèia, Rosalind. "The Relationship Between Student Attainment and School Resources." In *International Handbook of School Effectiveness and Improvement*, edited by Tony Townsend, 17:395–410. Dordrecht: Springer Netherlands, 2007. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5747-2_22.
- Levin, Henry M. "The Economics of Educational Choice." *Economics of Education Review* 10, no. 2 (1991): 137–58. [https://doi.org/10.1016/0272-7757\(91\)90005-A](https://doi.org/10.1016/0272-7757(91)90005-A).
- Levin, Henry M., and Emma García. "Accelerating Community College Graduation Rates: A Benefit–Cost Analysis." *The Journal of Higher Education* 89, no. 1 (January 2, 2018): 1–27. <https://doi.org/10.1080/00221546.2017.1313087>.
- Levin, Henry M., and Patrick J. McEwan. "Cost-Effectiveness Analysis," 2001.
- Lingenfelter, Paul E. "Why Does Performance Budgeting Underperform?" *Change* 53, no. 3 (May 2021): 22–26. <https://doi.org/10.1080/00091383.2021.1906139>.
- Livingstone, D.W. *The Education-Jobs Gap: Underemployment Or Economic Democracy*. Garamond Press, 2004. <https://books.google.co.id/books?id=sSSK2UbKYhsC>.

- Lubis, Delima Sari, and M. E. I. Aliman Syahuri Zein. *Pengantar Ekonomi Islam*. Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Luis E. Vila. "The Non-Monetary Benefits of Education." *European Journal of Education* 35, no. 1 (2000): 21.
- Mainardes, Emerson Wagner, Rozélia Laurett, Nívea Coelho Pereira Degasperri, and Sarah Venturim Lasso. "External Motivators for Donation of Money and/or Goods." *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing* 22, no. 2 (2017): e1568.
- McMahon, Walter W. "The Total Return to Higher Education: Is There Underinvestment for Economic Growth and Development?" *The Quarterly Review of Economics and Finance* 70 (November 2018): 90–111. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2018.05.005>.
- Messariss, Paul. *Visual Persuasion: The Role of Images in Advertising*. Sage, 1997.
- Michael Collins, J., and Carly Urban. "Measuring Financial Well-Being over the Lifecourse." *The European Journal of Finance* 26, no. 4–5 (March 23, 2020): 341–59. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1682631>.
- Michael Tomlinson. *Education, Work and Identity/: Themes and Perspectives*. New York: Bloomsbury Academic, 2013. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=nlebk&AN=523585&site=eds-live>.
- Mitra, Dana. "The Social and Economic Benefits of Public Education." *Pennsylvania State University*, 2011.
- Montgomery, Mark, and Irene Powell. "The Effect of Tuition and Opportunity Cost on the Pursuit and Completion of a Graduate Management Degree." *Journal of Education for Business* 81, no. 4 (March 2006): 190–200. <https://doi.org/10.3200/JOEB.81.4.190-200>.

- Moosmayer, Dirk C., and Alexandre Fuljahn. "Consumer Perceptions of Cause Related Marketing Campaigns." *Journal of Consumer Marketing* 27, no. 6 (September 14, 2010): 543–49. <https://doi.org/10.1108/07363761011078280>.
- Najev Èaèija, Lj. "Fundraising in the Context of Nonprofit Strategic Marketing: Toward a Conceptual Mode." *Management* 18, no. 1 (2013): 59–78.
- "Net Present Value (NPV)." Accessed November 7, 2020. <https://www.mathsisfun.com/money/net-present-value.html>.
- Normore, Anthony H., and Lynn Ilon. "Cost-Effective School Inputs: Is Class Size Reduction the Best Educational Expenditure for Florida?" *Educational Policy* 20, no. 2 (May 2006): 429–54. <https://doi.org/10.1177/0895904805284053>.
- Oh, Byeong Cheol, Ji-Yoon Yeon, Hyo-Sang Lee, Doo Woong Lee, and Eun-Cheol Park. "Correlation between Private Education Costs and Parental Depression in South Korea." *BMC Public Health* 20, no. 1 (December 2020): 972. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09058-w>.
- Oorschot, Wim van, and Wil Arts. "The Social Capital of European Welfare States: The Crowding out Hypothesis Revisited." *Journal of European Social Policy* 15, no. 1 (February 2005): 5–26. <https://doi.org/10.1177/0958928705049159>.
- Owuor, Dorothy Akinyi, Laban Ayiro ss P., and Jackson Too. "The Impact of Free Primary Education Inputs on Educational Outcomes in Kenya (2003 to 2013): The Rate of Enrolment and Retention at Primary School Level as a Factor." *European Journal of Educational Sciences* 5, no. 1 (March 1, 2018): 19–38.
- Pagulayan, Editha S., Jay Emmanuel L. Asuncion, Antonio I. Tamayao, Rudolf T. Vecaldo, Maria T. Mamba, and Febe Marl G. Paat. "The Value of Economic and Cultural Capital to College Readiness among Filipino Senior High School Graduates." *International Journal of Evaluation and Research*

- in Education (IJERE)* 10, no. 1 (March 1, 2021): 174. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20963>.
- Palmer, S., and J. Raftery. "Economics Notes: Opportunity Cost." *BMJ* 318, no. 7197 (June 5, 1999): 1551–52. <https://doi.org/10.1136/bmj.318.7197.1551>.
- Peña, Rodrigo H., Marie-Anne Mundy, Lori Kupczynski, and Alberto Ruiz. "Low SES High School per Pupil Allocation and Its Effect on Achievement." *Journal of Instructional Pedagogies* 21 (October 1, 2018).
- Perepelkin, Vyacheslav A, Elena V Perepelkina, and Elena S Morozova. "Evolution of the Concept of " Human Capital" in Economic Science." *International Journal of Environmental and Science Education* 11, no. 15 (2016): 7649–58.
- Perna, Laura W. "The Private Benefits of Higher Education: An Examination of the Earnings Premium." *Research in Higher Education* 44, no. 4 (2003): 451–72. <https://doi.org/10.1023/A:1024237016779>.
- Phillips, Patti P., and Jack J. Phillips. "ROI in the Public Sector." *Public Personnel Management* 33, no. 2 (Summer 2004): 139–49. <https://doi.org/10.1177/009102600403300201>.
- Pike, Gary R., John C. Smart, George D. Kuh, and John C. Hayek. "Educational Expenditures and Student Engagement: When Does Money Matter?" *Research in Higher Education* 47, no. 7 (November 2006): 847–72. <https://doi.org/10.1007/s11162-006-9018-3>.
- Pirim, Zafer, William A. Owings, and Leslie S. Kaplan. "The Long-Term Impact of Educational and Health Spending on Unemployment Rates." *European Journal of Economic & Political Studies* 7, no. 1 (Summer 2014): 47–66.
- Psacharopoulos, George, and Harry Anthony Patrinos. "Returns to Investment in Education: A Further Update." *Education Economics* 12, no. 2 (August 1, 2004): 111–34. <https://doi.org/10.1080/0964529042000239140>.

- Rasmussen, Bruce, Neelam Maharaj, Peter Sheehan, and Howard S. Friedman. "Evaluating the Employment Benefits of Education and Targeted Interventions to Reduce Child Marriage." *An Investment Case to Guarantee the Rights of Adolescents* 65, no. 1, Supplement (July 1, 2019): S16–24. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.03.022>.
- Rauscher, Emily. "Does Money Matter More in the Country? Education Funding Reductions and Achievement in Kansas, 2010–2018." *AERA Open* 6, no. 4 (July 2020): 233285842096368. <https://doi.org/10.1177/2332858420963685>.
- Richards, Bedelia Nicola. "Help-Seeking Behaviors as Cultural Capital: Cultural Guides and the Transition from High School to College among Low-Income First Generation Students." *Social Problems* 69, no. 1 (January 25, 2022): 241–60. <https://doi.org/10.1093/socpro/spaa023>.
- Roy, Kartik C., Michael A. Robert, and Ershad Ali. "Education, Human Capital Formation and Economic Development: An Overview Of The Relationship." In *Education, Human Capital, and Development*. Hauppauge, N.Y: Nova Science Publishers, Inc, 2012.
- Samer Al-Samarrai, Tazeen Fasih, Amer Hasan, Daim Syukriyah, Ratna Kesuma, Muhammad Farman Izhar, Nur Hidayat, and Santoso. "Assessing the Role of the School Operational Grant Program (BOS) in Improving Education Outcomes in Indonesia." Jakarta: World Bank, 2014. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/779451468253241136/pdf/AUS4133-REVISED-WP-PUBLIC-Box391467B-BOS-Review-Main-Report-28May2015.pdf>.
- Scharf, Jan, Andreas Hadjar, and Alyssa Grecu. "Applying Social Production Function Theory to Benefits of Schooling: The Concept of Values of Education." *British Journal of Sociology of Education* 40, no. 7 (October 3, 2019): 847–67. <https://doi.org/10.1080/01425692.2019.1604207>.

- Schultz, Theodore W. "Capital Formation by Education." *Journal of Political Economy* 68, no. 6 (1960): 571–83.
- Skrbinjek, Vesna. "Benefits of Higher Education: A Literature Review." *Management* 20 (2020): 22.
- Sun, Hua-Ping, Wei-Feng Sun, Yong Geng, and Yu-Sheng Kong. "Natural Resource Dependence, Public Education Investment, and Human Capital Accumulation." *Petroleum Science* 15, no. 3 (August 2018): 657–65. <https://doi.org/10.1007/s12182-018-0235-0>.
- Thomas, J. Alan. *The Productive School*. Canada: John Wiley & Sons, Ltd, 1971.
- Topor, Alain, Lisa Skogens, and Ninive von Greiff. "Building Trust and Recovery Capital: The Professionals' Helpful Practice." *Advances in Dual Diagnosis* 11, no. 2 (May 21, 2018): 76–87. <https://doi.org/10.1108/ADD-11-2017-0022>.
- Tran, Dai Binh, and Hanh Thi My Tran. "Women's Health: A Benefit of Education in Australia." *Health Education* 119, no. 4 (June 3, 2019): 259–76. <https://doi.org/10.1108/HE-11-2018-0053>.
- Truong, Thu Ha, Keiichi Ogawa, and Jean-Baptiste M.B. Sanfo. "Educational Expansion and the Economic Value of Education in Vietnam: An Instrument-Free Analysis." *International Journal of Educational Research Open* 2 (2021): 100025. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100025>.
- Tschannen-Moran, Megan. *Trust Matters: Leadership for Successful Schools*. Second edition. San Francisco: Jossey-Bass, 2014.
- Tschannen-Moran, Megan, and Christopher Gareis. "Principals, Trust, and Cultivating Vibrant Schools." *Societies* 5, no. 2 (March 27, 2015): 256–76. <https://doi.org/10.3390/soc5020256>.
- "What Is Economics?" Accessed February 22, 2022. <http://arts-sciences.buffalo.edu/economics/about/what-is-economics.html>.

“What Is Economics? | Economics at Illinois.” Accessed February 22, 2022. <https://economics.illinois.edu/academics/undergraduate-program/what-economics>.

“What Is Economics?: Department of Economics - Northwestern University.” Accessed February 22, 2022. <https://economics.northwestern.edu/undergraduate/why-economics/what-is-economics.html>.

Wibowo, Udik Budi. “Output Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Ekonomi Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2008): 1–18.

PENULIS



Ahmad Juhaidi adalah dosen (Lektor Kepala/Associate Professor) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Penulis menyelesaikan Program Doktor pada Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Penulis dapat dihubungi melalui email ahmadjuhaidi@uin-antasari.ac.id.

